

**ANALISIS KESIAPAN MASYARAKAT DALAM
INDUSTRIALISASI DI KABUPATEN BATANG**

(Studi Kasus Desa Ketanggan)

SKRIPSI

Disusun Oleh :

MUHAMMAD KANDIK MUSHAF

175020100111025

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih Derajat Sarjana
Ekonomi



PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2021



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul :

**Analisis Kesiapan Masyarakat dalam Industrialisasi di Kabupaten Batang
(Studi Kasus Desa Ketanggan)**

Yang disusun oleh :

Nama : Muhammad Kandik Mushaf

NIM : 175020100111025

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Program Studi : S-1 Ekonomi Pembangunan

Konsentrasi : Keuangan Negara dan Keuangan Daerah

Disetujui untuk diajukan dalam Ujian Komprehensif.

Malang, 31 Maret 2021

Ketua Program Studi
S-1 Ekonomi Pembangunan,

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,




Dra. Marlina Ekawaty, M.Si., Ph.D.
NIP. 19650311198903 2 001

Prof. Ahmad Erani Yustika, SE., M.Sc., Ph.D.
NIP. 19730322 199702 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

"Analisis Kesiapan Masyarakat dalam Industrialisasi di Kabupaten Batang (Studi Kasus Desa Ketanggan)"

Yang disusun oleh :

Nama : Muhammad Kandik Mushaf

NIM : 175020100111025

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Program Studi : S-1 Ekonomi Pembangunan

Konsentrasi : Keuangan Negara dan Keuangan Daerah

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal **31 Maret 2021** dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Prof. Ahmad Erani Yustika, SE., M.Sc., Ph.D.
NIP. 19730322 199702 1 001
(Dosen Pembimbing)
2. Dr.rer.pol. Wildan Syafitri, SE., ME. NIP. 19691210
199703 1 003 (Dosen Penguji I)
3. Nurman Setiawan Fadjar, SE., M.Sc. NIP. 19730210
200112 1 001 (Dosen Penguji II)

Malang, 31 Maret 2021 Ketua Program
Studi
S-1 Ekonomi Pembangunan,

Dra. Marlina Ekawaty, M.Si., Ph.D.
NIP. 19650311 198903 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **Muhammad Kandik Mushaf**

Tempat, tanggal lahir : **Batang, 16 Maret 1998**

NIM : **175020100111025**

Jurusan : **Ilmu Ekonomi**

Program Studi : **S1 Ekonomi Pembangunan**

Konsentrasi : **Keuangan Negara dan Keuangan Daerah**

Alamat : **Dk. Margoyoso RT. 04 RW. 03 Ds. Toso Kec. Bandar Kab. Batang**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul :

Analisis Kesiapan Masyarakat dalam Industrialisasi di Kabupaten Batang (Studi Kasus Desa Ketanggan)

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,



Prof. Ahmad Erani Yustika, SE., M.Sc., Ph.D.
199702 1 001

Malang, 11 Maret 2021

Yang membuat pernyataan,



Muhammad Kandik M NIP. 19730322
NIM. 175020100111025

Mengetahui,
Ketua Program Studi
S-1 Ekonomi Pembangunan,



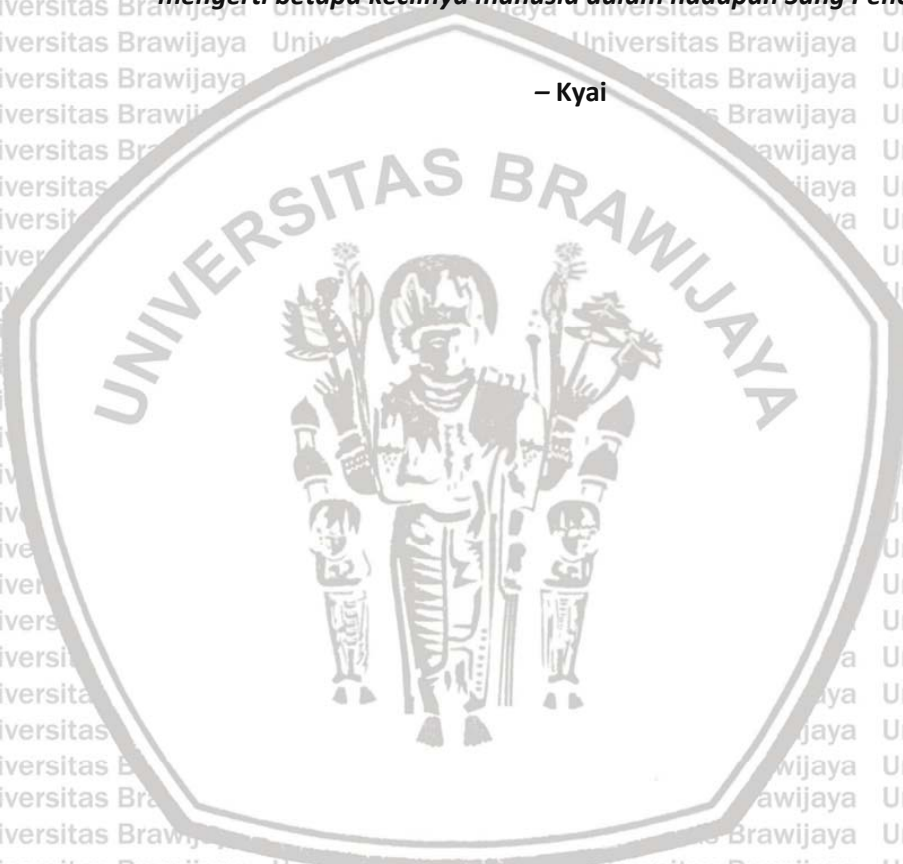
Dra. Marlina Ekawaty, M.Si., Ph.D. NIP.
19650311 198903 2 001

MOTTO

"YOU ARE WHAT YOU THINK"

"Sejatinya Ilmu adalah suatu jalan untuk mengenal diri sendiri lebih dalam, Untuk mengerti betapa kecilnya manusia dalam hadapan Sang Pencipta "

- Kyai



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan kekuatan. Atas karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Akuntabilitas dan Transparansi Dalam Pengelolaan Dana Desa (Studi Kasus Desa Kademangan Kabupaten Jombang).” Penyusunan skripsi ini ditulis untuk memenuhi syarat dalam mencapai derajat Sarjana Ekonomi pada Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya.

Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak, penulis tidak akan bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Maka dengan diselesaikannya skripsi ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Orang tua tercinta, Bapak dan Ibu yang tidak pernah lelah memberikan motivasi serta doa secara penuh selama proses pengerjaan skripsi.
2. Bapak Prof. Ahmad Erani Yustika, SE.,M.Sc.,Ph.D. selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam pengerjaan skripsi.
3. Bapak Drs. Nurkholis, M.Bus.(ACC)., Ak. Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
4. Bapak Dr.rer.pol. Wildan Syafitri, SE., ME. Selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
5. Ibu Dra. Marlina Ekawaty, M.Si., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
6. Teman-teman bimbingan seperjuangan yang selalu memberikan arahan dan solusi dalam pengerjaan skripsi.
7. Aparatur dan Masyarakat Desa ketanggan yang memberikan wawasan terkait persiapan dengan adanya Kawasan Industri Kabupaten Batang serta data-data yang saya butuhkan dalam

pengerjaan skripsi.

8. Serta pihak dan orang lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang turut terlibat dan berperan dalam penyusunan skripsi sampai selesai.

Penulis menyadari itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan untuk menyempurnakan skripsi ini. Akhir kata, penulis ucapkan mohon maaf dan terima kasih, semoga skripsi ini dapat terus bermanfaat bagi mahasiswa dan generasi di masa yang akan datang.

Malang, 29 Maret 2021

Penulis



DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
ABSTRAK.....	1
BAB 1.....	2
PENDAHULUAN.....	2
1.1 Latar Belakang.....	2
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan.....	9
1.4 Manfaat.....	9
BAB II.....	10
TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Pembangunan Ekonomi Daerah.....	10
2.2 Teori Pertumbuhan.....	12
2.3 Teori Perubahan struktur ekonomi.....	14
2.3.1 Stuktur ekonomi Baru.....	16
2.4 Kawasan Industri dan Industrialisasi.....	18
2.4.1 Industrialisasi Pedesaan.....	21
2.4.2 Dampak Industrialisasi Pedesaan.....	22
2.4.3 Kualifikasi dalam Pekerja industri.....	24
2.5 Teori Perencanaan.....	25
2.6 Teori Partisipasi.....	28

2.7	Teori Kesiapan.....	31
2.7.1	Pengertian Kesiapan.....	31
2.7.2	Teori Kesiapan Masyarakat.....	32
2.8	Kesiapan Masyarakat dari sisi Pengetahuan.....	34
2.9	Kesiapan Masyarakat dari sisi Sikap.....	36
2.10	Kesiapan Masyarakat dari sisi Respon.....	37
2.11	Hubungan Kesiapan Masyarakat dengan industrialisasi.....	39
2.12	Penelitian Terdahulu.....	40
2.13	Kerangka Berpikir.....	44
BAB III.....		45
METODE PENELITIAN.....		45
3.1	Jenis Penelitian.....	45
3.2	Definisi Operasional.....	46
3.3	Populasi dan sampel.....	47
3.4	Lokasi Penelitian.....	49
3.5	Jenis dan Sumber Data.....	50
3.6	Teknik pengumpulan data.....	51
3.7	Teknik analisis Data.....	53
3.7.1	Uji Validitas.....	53
3.7.2	Uji Reabilitas.....	54
3.7.3	Tahapan Analisis Data responden.....	55
BAB IV.....		56
ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....		56
4.1	Gambaran Umum Wilayah Penelitian.....	56
4.1.1	Aspek Geografis.....	56
4.1.2	Aspek Kependudukan Desa Ketanggan.....	58
4.1.3	Aspek Ekonomi Desa Ketanggan.....	62
4.1.4	Program Kawasan Industri Terpadu di Desa Ketanggan, Kecamatan Gringsing.....	65
4.2	Deskripsi Responden.....	67
4.3	Deskripsi Data.....	72

4.3.1	Pengetahuan.....	73
4.3.2	Variabel Sikap.....	75
4.3.3	Varibel Respon.....	77
4.4	Hasil Analisis Data.....	78
4.4.1	Uji Validitas.....	79
4.4.2	Uji Reliabel.....	81
4.5	Intepretasi Data.....	83
4.5.1	Mengidentifikasi Kondisi Kesiapan Masyarakat Desa Ketanggan ..	83
4.5.2	Kesiapan Masyarakat terhadap Industrialisasi	85
4.5.3	Kesiapan Masyarakat sisi Pengetahuan	87
4.5.4	Kesiapan Masyarakat sisi Sikap.....	94
4.5.5	Kesiapan Masyrakat sisi Respon	100
4.5.6	Kesiapan Perubahan Struktur Ekonomi di Desa Ketanggan	103
4.5.7	Kesiapan Tenaga Kerja Desa Ketanggan	107
BAB V		112
KESIMPULAN DAN SARAN.....		112
5.1	Kesimpulan.....	112
5.2	Saran.....	114
5.2.1	Rekomendasi Kebijakan	114
5.2.2	Untuk Penelitian Selanjutnya	115
DAFTAR PUSTAKA.....		116
LAMPIRAN.....		123

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Variabel Masyarakat.....	38
Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu	40
Tabel 3. 1 Operasional Variabel	46
Tabel 3. 2 Tabel Daftar Informan Wawancara	52
Tabel 3. 3 Skala Likert.....	53
Tabel 3. 4 Indeks Kesiapan Masyarakat	55
Tabel 4. 1 Data Penduduk Desa Ketanggan	59
Tabel 4. 2 Data Penduduk Desa Ketanggan Pendidikan Terakhir.....	61
Tabel 4. 3 Mata Pencaharian Penduduk Desa Ketanggan	63
Tabel 4.4. 1 Responden berdasarkan jenis Kelamin.....	67
Tabel 4.4. 2 Umur Responden	68
Tabel 4.4. 3 Responden Tingkat Pendidikan	69
Tabel 4.4. 4 Respoden Berdasarkan Mata Pencaharian.....	70
Tabel 4.4. 5 Data Responden Berdasarkan Ketrampilan	71
Tabel 4. 5. 1 Deskripsi Data Variabel Pengetahuan.....	73
Tabel 4. 5. 2 Data Deskripsi Variabel Sikap	75
Tabel 4. 5. 3 Data Deskripsi Variabel Respon	77
Tabel 4. 6 1 Hasil Uji Validitas.....	80
Tabel 4. 6 2 Nilai Alpha Uji Reliabilitas	81
Tabel 4. 6 3 Hasil Uji Reliabilitas.....	82
Tabel 5 1 Definisi Indikator Kesiapan Masyarakat.....	83
Tabel 5 2 Hasil Analisis Indeks Kesiapan Masyarakat Desa Ketanggan.....	86
Tabel 5 3 Hasil Analisis penilaian kondisi kesiapan Masyarakat Desa Ketanggan Berdasarkan Variabel Pengetahuan	88

Tabel 5 4 Hasil Analisis penilaian kondisi kesiapan Masyarakat Desa
Ketanggan Berdasarkan Variabel Sikap 95

Tabel 5 5 Hasil Analisis penilaian kondisi kesiapan Masyarakat Desa
Ketanggan Berdasarkan Variabel Respon 101



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4 1 Peta Kecamatan Gringsing..... 56



ABSTRAK

Desa Ketanggan merupakan wilayah yang ditetapkan sebagai pusat pembangunan Kawasan Industri Terpadu Kabupaten Batang yang diatur dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 109 tahun 2020. Tujuan dari kebijakan pembangunan Kawasan Industri Terpadu adalah untuk peningkatan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Namun seringkali masyarakat belum siap dalam menerima dan memanfaatkan suatu kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah. Hal ini terjadi karena kurangnya pemerintah dalam melibatkan masyarakat dalam perencanaan pembangunan kawasan industri. Untuk itu diperlukan penelitian untuk mengetahui tingkat kesiapan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesiapan masyarakat dalam industrialisasi di Kabupaten Batang yang di ukur dalam variabel pengetahuan, sikap, dan respon sebagai proses dalam menghadapi dampak dan peluang yang akan datang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan pendekatan kuantitatif-Kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam memperoleh data primer adalah melalui penyebaran kuisioner dengan skala likert, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data penelitian diperoleh dari hasil kuisioner yang telah disebar kepada 97 responden masyarakat di Desa Ketanggan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan masyarakat Desa Ketanggan di kategorikan Siap untuk menerima kebijakan industrialisasi di wilayahnya. Kesiapan tersebut tergambarkan dalam kesiapan kebijakan yang telah dirancang oleh masyarakat sebagai bentuk persiapan dalam mengadapi perubahan di wilayahnya. Sedangkan untuk kesiapan pendidikan dan ketrampilan secara keseluruhan tenaga kerja masyarakat Desa Ketanggan terkategori masih belum siap untuk mendukung adanya industrialisasi, karena rendahnya tingkat lulusan pendidikan dan banyaknya masyarakat yang belum pernah mendapatkan pelatihan serta pengalaman dalam bidang industri. Disisi lain, Kesiapan Proses perubahan struktural yang ada di Desa Ketanggan belum terjadi secara signifikan.

Kata Kunci: Kebijakan, Perencanaan, Kesiapan Masyarakat

BAB 1**PENDAHULUAN****1.1 Latar Belakang**

Industrialisasi merupakan suatu tahapan yang penting dalam negara-negara berkembang dalam meningkatkan kesejahteraan. Industrialisasi juga untuk mengatasi beberapa permasalahan yaitu besarnya angka pengangguran serta untuk meningkatkan produktifitas kerja sehingga produksi yang dihasilkan meningkat. Industrialisasi dinilai dapat mendorong adanya penyerapan tenaga kerja yang lebih banyak dan membawa teknologi sebagai transfer pengetahuan dan efisiensi dalam berproduksi. Selain itu, industrialisasi mampu memberikan peranan terhadap pemenuhan barang dan jasa dalam negeri serta memberikan peranan terhadap ekspor, sehingga akan meningkatkan devisa suatu negara. Peranan industrialisasi yang begitu penting dalam perekonomian, membuat setiap negara memberikan perhatian yang besar terhadap kebijakan industrialisasi yang terjadi di negaranya.

Di Indonesia proses industrialisasi sudah masuk semenjak pembangunan ekonomi secara sistematis sejak tahun 1969. Namun dalam dasar hukumnya diberlakukannya Undang-undang Nomor 5 tahun 1984. Kemudian revisi Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian telah menjadikan sektor industri sebagai salah satu pilar perekonomian Indonesia. Kebijakan tersebut telah memberikan wewenang terhadap pemerintah daerah dalam mendorong perencanaan serta

pengelolaan untuk memajukan sektor industri di Indonesia. Kebijakan tersebut diharapkan dapat mendorong pertumbuhan lebih cepat serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu kebijakan lainnya, dalam keputusan Presiden Nomor 41 Tahun 1996, yakni tentang pengaturan pengelolaan kawasan industri serta untuk mendorong peningkatan investasi dalam sektor industri yang ada di Indonesia. Dalam era globalisasi ekonomi yang menjadikan setiap negara berlomba lomba untuk meningkatkan sektor industrinya, melalui strategi kebijakan industri yang akan dilakukan dan dapat dijalankan dengan penempatan sektor industri dalam satu klaster untuk meningkatkan persaingan antar negara (Deperindag, 2005).

Dengan adanya undang-undang nomor 3 tahun 2014, Pemerintah Jawa Tengah merespon dengan membuat kebijakan yang dikemas dalam Peraturan Daerah Nomor 10 Tahun 2017 Tentang Rencana Pembangunan Industri Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2037. Pembangunan kawasan industri yang terjadi di Jawa Tengah begitu cepat. Salah satunya Kawasan Industri Kendal, Kawasan Tanjung Mas. Hingga saat ini Jawa Tengah masih menjadi primadona dalam investasi. Dalam Peraturan Pemerintah Daerah Nomor 10 Tahun 2017, terdapat 3 rencana pembangunan kawasan industri yang baru, meliputi: Kawasan Industri Brebes, Kawasan Industri Rembang, dan Kawasan Industri Demak. Dalam pengembangannya kawasan industri memiliki beberapa kendala, terutama terkait dengan pembebasan lahan. Permasalahan pembebasan lahan dialami dalam rencana Kawasan Industri Brebes yang begitu sulit (CNN, 2020). Dengan perintah dari Menteri BUMN, pengembangan rencana kawasan industri di Kabupaten Brebes dialihkan ke wilayah Kabupaten Batang yang dinilai lebih siap untuk pengembangan kawasan industri dan tidak perlu adanya pembebasan lahan masyarakat.

Proses pengalihan tersebut untuk mempercepat pelaksanaan proyek strategis nasional yang di atur dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 109 tahun 2020. Hal ini, dilakukan untuk menarik investor asing masuk ke dalam Indonesia. Semakin banyak investor (FDI) masuk maka akan mempercepat proses pertumbuhan ekonomi di suatu negara (Prawira B. 2019). Dalam data menunjukkan tingkat FDI of GDP Indonesia pada tahun 2015-2019 hanya stagnan diangka 2 %. Angka tersebut masih kalah dengan Thailand dan Vietnam pada 2019 bisa mencapai di angka 6%. Untuk itulah mengapa proses pembangunan kawasan industri dipercepat, sehingga pembangunan kawasan industri yang tidak harus menunggu penyelesaian pembebasan lahan. Hal ini yang dijalankan dalam pembanguan kawasan industri terpadu di Kabupaten Batang yang menggunakan tanah milik negara, sehingga diharapkan mampu untuk menarik investor jauh lebih banyak.

Lokasi Pembangunan Kawasan industri tersebut akan dibangun di wilayah Desa Ketanggan, Kecamatan Gringsing, Kabupaten Batang. Lahan yang dimanfaatkan lahan dari PT Perkebunan Nusantara seluas 4000 ha yang tidak adanya permasalahan dalam pembebasan lahan. Namun dalam proses perpindahan rencana pembangunan kawasan industri dari Kabupaten Brebes menuju ke Kabupaten Batang cenderung begitu cepat. Tercatat kurang dari 6 bulan rencana pengembangan kawasan industri dipindahkan dan bahkan dalam pemilihan lokasi belum terdapat kajian yang mendukung atau membahas mengenai kawasan tersebut sebagai kawasan industri. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Jawa tengah tahun 2019 tentang perencanaan infrastuktur sebagai pendukung kawasan industri menjelaskan bahwa di Kabupaten Batang terdapat wilayah rencana kawasan industri yang mampu mendukungnya sesuai dengan infrastuktur yang

memadai. Namun, wilayah tersebut yakni berada di Kecamatan Tulis sebelah barat Kabupaten Batang bukan pada wilayah lokasi saat ini yang berada di Desa Ketanggan, Kecamatan Gringsing. disisi lain kebijakan Industrialisasi tentunya diharapkan memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Batang.

Pertumbuhan ekonomi melalui kebijakan industrialisasi ini juga mendorong adanya pergeseran struktur ekonomi yang menyebabkan perubahan struktur tenaga kerja. Perubahan struktural merupakan perubahan struktur perekonomian yang terjadi dari sektor tradisional dan memiliki produktivitas rendah menuju ke sektor ekonomi modern dan memiliki produktivitas yang tinggi (Szirmai et al., 2012). Teori perubahan struktural menjelaskan, Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu aspek dari perubahan struktural, disebabkan karena pertumbuhan ekonomi mampu menjelaskan adanya pergeseran permintaan serta alokasi sumber daya, sehingga mampu mendorong adanya perubahan teknologi (Chenery ; amir 2007). Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi dan pergeseran struktural ekonomi berkembang selaras dengan perubahan stuktur tenaga kerja.

Penjelasan tersebut berdampak dengan penciptaan lapangan kerja baru untuk masyarakat, sehingga pengangguran yang ada di masyarakat mampu terserap yang tentunya akan berdampak dalam meningkatkan pendapatan masyarakat.

Selanjutnya, tingginya angka kemiskinan dan pengangguran dapat ditekan dan terwujudnya kesejahteraan dalam masyarakat. Kemungkinan ini lah, dampak yang diharapkan dari adanya pembangunan kawasan industri di Kabupaten Batang.

Informasi proses perpindahan lokasi kebijakan pembangunan kawasan industri yang begitu cepat, tentunya akan berdampak pada masyarakat sekitar lokasi pembangunan, khususnya pada masyarakat Desa Ketanggan. Untuk itu

perlu kajian kesiapan masyarakat. Kajian kesiapan masyarakat menjadi dasar pertimbangan sebelum menerapkan suatu program di wilayah yang diharapkan dapat meminimalisir permasalahan yang akan terjadi dan memaksimalkan program yang diterapkan berhasil. Karena kesiapan menggambarkan seberapa besar masyarakat dapat bertindak dan berpartisipasi dalam pelaksanaan serta penerapan program pemerintah,. Sedangkan untuk pemerintah, pemerintah bisa membuat atau merencanakan kebijakan yang sesuai dengan kesesuaian tingkat kesiapan masyarakat. sehingga pemerintah dapat menyelesaikan permasalahan serta meningkatkan potensi yang di miliki oleh daerah tersebut.

Jika masyarakat belum siap maka akan menimbulkan banyak hambatan yang terjadi dan membuat program tersebut cenderung akan gagal. begitupun sebaliknya, Jika masyarakat sudah siap maka akan menimbulkan manfaat dan tujuan program akan tercapai (Edwars, R.W et al, 2006). Begitupun dengan proses industrialisasi dalam masyarakat. Proses tersebut tidak hanya melihat kemampuan pemerintah ataupun kekuatan ekonomi dalam mendirikan industri secara fisik. Namun, dibutuhkan kesiapan masyarakat dalam menerima, mendukung, serta melestariakan adanya keberadaan industri ditengah masyarakat. Kesiapan secara sosial budaya menjadi kunci dalam proses industrialisasi ditengah masyarakat (Kementrian PU, 2011). Selain itu kesiapan masyarakat terkait dengan dunia kerja industri yaitu terkait dengan ketrampilan dan pengetahuan yang berfungsi untuk bertindak secara mandiri dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dan tugas kehidupan sehari-hari (Marwati et al, 2007). Dengan kata lain, masyarakat mampu menangkap peluang dan

mampu beradaptasi atas perubahan yang terjadi. Selain itu, kesiapan masyarakat sangat dibutuhkan supaya suatu penerapan kebijakan tidak menimbulkan permasalahan lain di lokasi kebijakan penerapan program pembangunan kawasan industri. untuk itu perlu adanya pertimbangan dalam

faktor sosial dan ekonomi di dalam masyarakat terhadap lokasi pembangunan kawasan industri.

Pengetahuan dan ketrampilan yang tinggi menandakan tingkat potensi sumber daya manusia yang tinggi. Jika ditinjau dari salah satu aspek, terkait dengan dampak industrialisasi cenderung pada tingkat penyerapan tenaga kerja yang begitu besar di penduduk sekitar. Maka dari itu kesiapan masyarakat di wilayah pembangunan industri di Kabupaten Batang sangat diperlukan. Karena untuk melihat seberapa besar tingkat potensi sumber daya manusia yang berasal dari penduduk sekitar, investor cenderung akan memilih sumber daya manusia yang berkompeten (Ramadhan F. 2015). Tingkat pendidikan masih menjadi tolak ukur terhadap kualitas tenaga kerja yang akan diserap dan menandakan tingkat produktivitas tenaga kerja (Ganie, D. 2017)

Studi litelatur yang menjelaskan paparan diatas mengenai kesiapan masyarakat dalam menghadapi program yang diberikan, salah satunya "Studi Kesiapan Masyarakat Terhadap Rencana pengembangan kawasan ekonomi khusus di kota Bitung" pada tahun 2015 oleh Lintjewas, Franklin, dan Van rate. memaparkan hasil penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat faktor faktor kesiapan masyarakat yang dilihat dari respon, sikap dan pengetahuan. dari faktor tersebut secara individu dikategorikan belum siap terhadap pengembangan kawasan ekonomi khusus di Kota Bitung.

Studi selanjutnya Tentang "Kajian Kesiapan Masyarakat Terkait Rencana Kegiatan Industri Pertambangan Marmer (Studi Kasus di Kelurahan Oi Fo'o, Kota Bima-NTB)" pada tahun 2014. oleh Kurniati, Meidiana, dan wicaksono . Dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa tingkat kesiapan masyarakat kelurahan Oi Fo'o dalam tahapan perencanaan yang memilki ciri para pimpinan mulai aktif

dalam perencanaan program, dan masyarakat berpartisipasi dalam program yang akan dijalankan. faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan masyarakat yakni meliputi; ketrampilan, pengetahuan, kemauan masyarakat dan fisik individu masyarakat.

Kemudian Studi tentang "Kajian Tingkat Kesiapan Masyarakat Kawasan Tambak Lorok Terhadap Pengembangan Kampung Wisata Bahari" pada tahun 2016 oleh Kusuma, Hasilnya menjelaskan tingkat kesiapan masyarakat Tambak Lorok rendah terhadap pengembangan kampung wisata bahari. Namun, kesiapan masyarakat dalam sisi untuk beradaptasi atas perubahan yang akan terjadi sebagai kampung wisata bahari sangat lah tinggi. hal tersebut tergambar melalui kelompok pengembangan dan usaha sadar wisata kampung Tambak Lorok. .

Dengan pemaparan diatas, melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul " Analisis Kesiapan Masyarakat dalam Industrialisasi di Kabupaten Batang (Studi Kasus di Desa Ketanggan)".

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kesiapan Masyarakat Desa Ketanggan dalam Industrialisasi di Kabupaten Batang?

1.3 Tujuan

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan rumusan masalah diatas, dapat diketahui tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Menganalisa Kesiapan Masyarakat Desa Ketanggan dalam industrialisasi di Kabupaten Batang

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, baik bagi peneliti maupun kalangan pengembangan keilmuan. Manfaat dari penelitian ini meliputi 2 aspek Sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- sebagai sumber literasi dan informasi bagi ilmu pengetahuan dan masyarakat dalam pengembangan Kawasan industri
- Sebagai Sumber Literatur bagi penelitian yang sejenis di masa mendatang

2. Manfaat Praktis

- Sebagai acuan dalam pengambilan kebijakan dari segi ekonomi khususnya dalam pengembangan kawasan industri
- Sebagai kajian dan evaluasi penelitian yang sejenis

BAB II**TINJAUAN PUSTAKA****2.1 Pembangunan Ekonomi Daerah**

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses pengembangan kegiatan ekonomi yang terjadi di suatu wilayah dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang ada untuk merangsang pertumbuhan ekonomi yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru kepada masyarakat. Menurut Arsyad (1999) pembangunan ekonomi daerah merupakan proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya saling bekerja sama untuk mengelola sumber daya sehingga terciptanya lapangan kerja baru serta mendorong adanya pertumbuhan ekonomi daerah.

Dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi daerah, untuk mencapai tujuan dan sasaran yang diinginkan oleh pemerintah daerah perlunya adanya strategi. Strategi dalam Pembangunan ekonomi daerah dalam mencapai keberhasilan pertumbuhan ekonomi terbagi menjadi empat 4 bagian strategi: (a) Pengembangan Fisik, meliputi: Insfrastuktur, tata kelola kota, (b) Pengembangan Dunia Wirausaha, (c) Pengembangan Sumber Daya Manusia, dan (d) Pengembangan Ekonomi Masyarakat.

Salah satu ciri dalam pembangunan daerah yakni adanya peningkatan dari sisi produksi. Disisi lain, proses pembangunan juga memperhatikan perubahan dari sisi komposisi produksi, meliputi; perubahan alokasi sumber daya

produksi (*productive resource*), perubahan kekayaan dan pendapatan, serta perubahan struktur kelembagaan dalam masyarakat. Selain itu, ciri dari proses pembangunan adalah semakin luasnya kesempatan kerja. Lebih jauh lagi, pembangunan ekonomi seharusnya mewajibkan seluruh elemen masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi sehingga dapat mengurangi ketimpangan pendapatan dan meningkatkan daya konsumsi masyarakat.

Menurut Liu D (2020) pembangunan daerah selalu ditujukan untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktur ekonomi. Untuk mencapai tujuan ini, perlu untuk memprioritaskan sektor-sektor ekonomi yang dapat mendukung tingkat yang cukup tinggi kemajuan ekonomi dan perubahan dalam struktur ekonomi. Pemerintah daerah harus mampu melihat sektor-sektor yang memiliki kelebihan dan kekurangan di daerahnya.

Kesimpulannya, pembangunan ekonomi daerah yaitu suatu proses dalam meningkatkan kegiatan ekonomi secara keseluruhan, baik peningkatan kualitas produk barang dan jasa, peningkatan kualitas tenaga kerja, peningkatan kesempatan kerja baru, pembentukan perusahaan maupun institusi baru, serta mengalihkan ilmu pengetahuan. Proses tersebut bertujuan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut. Dalam hal ini, pemerintah daerah dan masyarakatnya harus saling bekerjasama dalam proses pembangunan daerah menjadi lebih baik.

2.2 Teori Pertumbuhan

Teori pertumbuhan ekonomi merupakan teori yang dikembangkan untuk menjelaskan proses kenaikan output perkapita yang terjadi dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses ekonomi yang berkembang dari waktu ke waktu. Titik beratnya pada proses perkembangan itu sendiri (Budiono 1992). Kenaikan output perkapita disini menjelaskan dua sisi yang berhubungan yakni, sisi output GDP dan sisi jumlah penduduk.

Menurut Ridwan (2016) Pertumbuhan Ekonomi wilayah adalah peningkatan variabel ekonomi dari subsistem wilayah, dengan peningkatan jumlah komoditas yang dapat dihasilkan oleh suatu wilayah. Jadi pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai peningkatan dari capaian output yang dihasilkan suatu daerah. Peningkatan terdiri dari jumlah produksi maupun kapasitas produksinya. Bertambahnya faktor-faktor produksi yang berkualitas dan jumlahnya, akan membuat peningkatan tersebut terus berkembang. Faktor-faktor produksi yang dimaksud seperti; investasi, kualitas dan ketrampilan tenaga kerja, sumber daya Alam, serta kemajuan teknologi.

Menurut ekonomi aliran klasik, Adam Smith, menjelaskan pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua hal. yakni, faktor kemajuan teknologi dan pertambahan jumlah penduduk. pertumbuhan ekonomi yang dijelaskan adam smith memiliki 5 tahapan, yang dimulai dari tahap pemburuan, tahap berternak, tahap bercocok tanam, tahap perdagangan dan yang terakhir tahap Perindustrian. Adam Smith juga menjelaskan, dalam proses perkembangan ekonomi sangat dibutuhkan dengan adanya spesialisai atau pembagian kerja agar tingkat produktifitas tenaga kerja meningkat. Peningkatan tenaga kerja akan mendorong penemuan alat atau mesin-mesin baru untuk meningkatkan produksi,

yang selanjutnya akan meningkatkan pendapatan masyarakat (Kesejahteraan) (Ridwan, 2016).

Pertumbuhan ekonomi menurut aliran neo klasik dipengaruhi oleh tiga hal meliputi; akumulasi modal, penawaran tenaga kerja dan kemajuan teknologi.

Harrod Domar menekankan pentingnya dan peranan akumulasi modal akan menyebabkan peningkatan pendapatan dan menaikkan kapasitas produksi, serta

menjelaskan cara untuk menjaga keseimbangan pada tingkat full employment, yaitu dengan investasi yang cukup besar dan bertambah atau

memerlukan dana investasi yang cukup besar untuk pertumbuhan ekonomi (ridwan, 2016). Mankiw, Romer, dan weil (MRW) melakukan modifikasi dari

pertumbuhan neoklasik. Modifikasi pertumbuhan ekonomi tersebut dengan mengusulkan penggunaan atas variabel akumulasi modal manusia. Oleh karena

itu, sumber pertumbuhan ekonomi menjadi dua hal yakni 2 akumulasi modal tenaga kerja dan manusia (Mankiw, 2006)

Teori pertumbuhan baru merupakan kerangka teoritis untuk menganalisis pertumbuhan yang bersifat endogen. Pertumbuhan GNP (*gross National*

Product) yang dianggap lebih ditentukan oleh system produksi, dan berbeda dengan pertumbuhan teori klasik yang menganggap pertumbuhan GNP

merupakan hasil dari keseimbangan jangka panjang. Dalam teori pertumbuhan endogen menganggap pengetahuan merupakan suatu input penting dalam

produksi perekonomian. Pengetahuan akan meningkatkan dalam hal inovasi sains dan teknologi sebagai faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi yang

berasal dari dalam (Mankiw, 2006).

Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu aspek dari perubahan struktural, disebabkan karena pertumbuhan ekonomi mampu menjelaskan adanya

pergeseran permintaan serta alokasi sumber daya, sehingga mampu mendorong adanya perubahan teknologi (Chenery ; amir 2007). Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi dan pergeseran stuktural ekonomi berkembang selaras dengan perubahan stuktur tenaga kerja. Penjelasan tersebut berdampak dengan terciptaan lapangan kerja baru untuk masyakat, sehingga pengangguran yang ada di masyarakat mampu terserap yang tentunya akan berdampak dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Tingginya angka kemiskinan dan Penganguran dapat ditekan dan terwujudnya kesejahteraan dalam masyarakat.

2.3 Teori Perubahan struktur ekonomi

Dalam Proses pembangunan dilakukan berusaha untuk mengubah dan bertujuan perekonomian kearah yang lebih baik, tentunya juga dalam mengubah struktur perekonomian bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Proses industrialisasi di berbagai negara seperti Brazil, Chile, China, Indonesia, India, Korea, Malaysia, Singapura, Thailand dan Vietnam. Dengan cepat mengubah mata pencaharian yang dulunya mengandalkan sektor agraris menjadi ke sektor industri.

Teori perubahan struktural merupakan mekanisme transformasi ekonomi yang semula bersifat subsisten dan mengandalkan pada sektor pertanian, kemudian berganti struktur ekonominya yang sangat didominasi pada sektor industri dan jasa yang bersifat lebih modern (Todaro, 1991). Teori tersebut merupakan penjelasan dari transformasi yang biasa terjadi di negara berkembang.

Teori perubahan struktural memusatkan perhatiannya pada mekanisme yang memungkinkan dapat diterapkan oleh negara-negara berkembang dalam mentransformasikan struktur perekonomiannya dari pola pertanian yang tradisional menuju perekonomian yang lebih modern dengan memiliki sektor industri manufaktur yang lebih beragam dan sektor jasa yang tangguh. Sama halnya dengan proses industrialisasi diharuskan adanya transformasi struktural, Transformasi tersebut ditandai dengan melihat pergeseran pertumbuhan sektor produksi sektor primer ke sektor sekunder serta ke sektor jasa. hal tersebut didasarkan pada pandangan Colin Clark, keberhasilan dalam pencapaian tahapan sektor industri tersebut maka suatu negara bisa dianggap dalam tahap industrialisasi.

Pada umumnya transformasi struktural merupakan suatu perubahan yang saling terkait antara permintaan agregat, penawaran agregat dan perdagangan internasional atau ekspor dan import. Pemikiran perubahan struktural dalam konteks pembangunan ekonomi besar dikaitkan dengan Rostow (1960) dan Gerschenkron (1962). Untuk memahami bagaimana perkembangan ekonomi terjadi dan strategi apa yang dapat diadopsi untuk mendorong proses tersebut, menurut Lin J.Y (2012) menyarankan bahwa negara dalam salah satu lima tingkatan perumbuhan ekonomi, meliputi:

- a. Masyarakat Tradisional; yang dicirikan oleh ekonomi subsisten dengan hasil produksi yang tidak diperdagangkan ataupun tidak dicatat, adanya barter, sektor pertanian tingkat tinggi, dan pertanian padat karya
- b. Masyarakat dengan prasyarat untuk tumbuh; di mana ada peningkatan penggunaan modal di bidang pertanian,

perkembangan industri pertambangan, dan pertumbuhan tabungan dan investasi;

c. Masyarakat dalam mode lepas landas, dengan tingkat investasi dan industrialisasi yang lebih tinggi, akumulasi tabungan, dan penurunan pangsa angkatan kerja pertanian;

d. Masyarakat yang bergerak menuju kedewasaan dan di mana penciptaan kekayaan memungkinkan investasi lebih lanjut dalam industri dan pembangunan yang semakin luas

e. Konsumsi Tinggi dan dimana industri jasa mendominasi perekonomian

2.3.1 Stuktur ekonomi Baru

Struktur ekonomi baru merupakan cara ekonomi dalam mempercepat proses perubahan struktural ekonomi ekonomi, baik di negara maju maupun negara berkembang dan telah banyak dikembangkan diberbagai negara.

Perbedaan yang mendasar ekonomi struktural baru dan lama terjadi pada pendekatan mengenai target dan intervensi negara. Ekonomi struktur lama dalam kebijakannya mendukung adanya perbedaan kunggulan *komparatif* serta menyarankan negara berkembang untuk melakukan pengembangan industri padat modal. Berbeda dengan struktur ekonomi baru yang lebih menekankan pada peran sentral pasar dan alokasi sumber daya serta memberikan fasilitas kepada perusahaan dalam proses peningkatan industri untuk penanganan



ekternalitas dan kordinasi. Perbedaan tersebut didasarkan pada pandangan akibat adanya kegagalan pasar dalam pengembangan industri padat modal (Lin J.Y 2012)

Dalam studi (Lin, 2016 ; Ketels C, 2017) melakukan pengembangan ekonomi struktural baru untuk mempercepat proses transformasi struktural.

Terdapat 2 saran untuk mengatasi kegagalan yang terjadi:

1. Jika suatu negara sudah dapat melihat perubahan structural yang harus dicapai, mereka dapat belajar dari negara yang sudah melakukan perubahan struktur yang sama (ingin dicapai) serta berhasil mencapai tingkat kesejah teraan yang tinggi
2. Saat suatu negara sudah mengetahui alat atau sistem yang cocok untuk mencapai perubahan structural, maka negara tersebut harus focus dalam mendorong perluasan peluang pasar serta membuka hambatan-hambatan daya siang disektor tertentu.

Dalam ekonomi struktur baru terdapat kerangka kerja analisis dalam perubahan struktur ekonomi. Kerangka kerja analisis diharapkan mampu mendorong dalam peningkatan output kota yang berbasis sumber daya. Liu D (2020) menjelaskan peran kerangka analisis ekonomi struktural baru dalam perubahan struktur meliputi: (a) Mengoptimalkan dan mentransformasian industri sebelumnya, (b) Mengoptimalkan struktur dana abadi untuk peningkatan perusahaan, dan (c) Meningkatkan pembangunan infrastuktur perkotaan.

Dalam ekonomi stuktural baru terkait pengembangan tenaga kerja Kebijakan yang dirancang dengan baik tentang pengembangan sumber daya manusia harus menjadi bagian integral dari strategi pembangunan negara mana pun secara keseluruhan. Ekonomi struktural baru melampaui resep umum

neoklasik untuk pendidikan dan menyarankan bahwa strategi pembangunan mencakup langkah-langkah untuk berinvestasi dalam modal manusia yang memfasilitasi peningkatan industri dan mempersiapkan ekonomi untuk memanfaatkan sepenuhnya sumber dayanya. Komponen kunci dari strategi tersebut harus mengikuti saran untuk memungkinkan modal manusia memiliki dimensi kualitas dan kuantitas (Lin J.Y 2012). Dan sektor swasta bekerja sama erat untuk mengantisipasi atau menanggapi kebutuhan keterampilan di pasar tenaga kerja.

2.4 Kawasan Industri dan Industrialisasi

Kawasan industri adalah kawasan yang dibangun untuk kegiatan ekonomi mengolah bahan baku atau sumber daya agar memiliki nilai jual yang lebih tinggi.

Kawasan industri umumnya dikelola oleh orang atau lembaga yang berwenang.

Kawasan industri adalah kawasan yang didominasi kegiatan industri yang dilengkapi dengan bangunan-bangunan penunjang kegiatan industri. Kawasan industri biasanya menjadi daya tarik daerah tersebut. Kawasan industri merupakan salah satu tanda proses industrialisasi negara.

Industrialisasi merupakan serangkaian dalam proses ekonomi dan sosial yang berkaitan dengan penemuan cara yang lebih efisien dalam menciptakan suatu nilai (Simandan, 2010). Dengan kata lain, Industrialisasi adalah suatu proses perubahan struktur perekonomian. Perubahan yang terjadi di sektor primer (pertanian, perikanan, perburuan) menuju ke sektor sekunder (Industri manufaktur).

Dalam pengertian lain Industrialisasi merupakan proses modernisasi ekonomi dimana perkembangan ekonominya erat dengan inovasi teknologi.

Industrialisasi merupakan sumber pertumbuhan ekonomi yang dibutuhkan dan mampu untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Kawasan Ekonomi khusus (KEK) diharapkan memainkan peranan penting dalam implementasi kebijakan dan rencana industrialisasi (Ramay et al, 2020). Biasanya, kegiatan industri menggunakan lebih banyak energi daripada pertanian atau manufaktur tradisional yang menyiratkan bahwa industrialisasi memiliki dampak positif pada intensitas energi. Industrialisasi mengacu pada pengenalan dan penerapan peralatan dan teknik baru, modern dan canggih untuk produksi barang dan jasa yang sudah ada dan baru (Sadorsky, 2013; Aboagye 2016).

Industrialisasi bertujuan untuk menjadikan sektor industri pengolahan sebagai *leading sector* dengan memperhatikan seluruh sektor ekonomi, maksudnya dengan adanya perkembangan industri maka akan memberikan dampak untuk meningkatkan pembangunan di sektor-sektor lainnya. Tujuan lain dari industrialisasi adalah untuk peningkatan efisiensi, daya saing, keseimbangan penawaran- permintaan serta sinergisitas dalam sektor hulu dan hilir.

Menurut Kuncoro dalam Robbiani (2015) menyatakan bahwa industrialisasi yang terjadi di Indonesia setelah diberlakukannya Pelita 1 telah mencapai dan mengakibatkan adanya perubahan struktural perekonomian serta sektor industri manufaktur yang muncul menjadi penyumbang nilai tambah yang lebih besar dan lebih cepat daripada laju pertumbuhan sektor primer.

Derajat industrialisasi di suatu negara tercermin dari tingkat perkembangannya, mulai dari sektor industri primer dan sektor industri sekunder.

Tingkat Perkembangan industri diukur dari *presentase* pertumbuhan output atau

jumlah output yang dihasilkan terhadap PDB atau PDRB dan juga diukur dengan melihat kontribusi terhadap total nilai ekspor dan tingkat diversifikasi produk.

Dalam Hakim (2016) menjelaskan terdapat empat indikator tanda suatu wilayah sudah di industrialisasi:

1. pertumbuhan penduduk jauh lebih kecil dari peningkatan pertumbuhan ekonomi
2. Pertumbuhan sektor primer yang menurun dan sektor sekunder meningkat
3. Sektor jasa cenderung konstan
4. Konsumsi pangan yang menurun

Setiap negara melakukan proses industrialisasi yang didukung oleh berbagai kebijakan dengan memperhatikan tujuan industrialisasi yang diterapkannya. Menurut Pasaribu R (2005) dalam perumusan kebijakan industrialisasi terdapat teori dasar yang menjadi landasan antara lain:

- a. Keunggulan komparatif. Kebijakannya lebih mengacu pada pengembangan sub sektor yang Memiliki keunggulan komparatif
- b. Keterkaitan Industrial. Kebijakannya lebih mengutamakan pengembangan industri-industri yang memiliki jaringan luas terhadap sektor ekonomi lainnya
- c. Pencitaan kesempatan kerja. Kebijakannya lebih memprioritaskan dalam industri-indutri yang mampu menyerap tenaga kerja atau industri padat karya
- d. Loncatan Teknologi. Kebijakannya akan mengutamakan industri yang menggunakan teknologi yang tinggi, teknologi yang tinggi dianggap

memberikan nilai tambah dan mendukung kemajuan teknologi disektor lainnya.

2.4.1 Industrialisasi Pedesaan

Industrialisasi tidak lagi terjadi hanya di wilayah perkotaan namun juga merambah ke wilayah pedesaan. Menurut Tambunan dan Djaimi 2010 dalam Ayuningtias (2017) Program industrialisasi pedesaan merupakan program yang berusaha untuk memajukan dari masyarakat yang bersifat agraris menuju masyarakat industrial. Industrialisasi pedesaan berarti mendorong kawasan usaha unit dengan skala Besar dan kecil jauh dari kawasan perkotaan atau suatu rencana pembangunan berpusat pada wilayah pedesaan. Industrialisasi pedesaan tidak hanya menghilangkan antara daerah pedesaan dan perkotaan namun juga meningkatkan pendapatan perkapita dan standar hidup masyarakat (Sharma, P. 2018).

Tujuan industrialisasi pedesaan bukan hanya sekedar pemerataan pendapatan namun juga ada beberapa tujuan lain yakni

1. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi pedesaan melalui variasi sumber pendapatan masyarakat
2. Meningkatkan penyerapan tenaga kerja
3. Meningkatkan produktivitas
4. Mengendalikan urbanisasi
5. Meningkatkan kesejahteraan

Dalam karakteristik industrialisasi pedesaan merupakan padat karya, yang berbeda dengan industrialisasi di perkotaan yang lebih bersifat padat modal. selain itu karakteristik dari ekonomi pedesaan pemain besar usaha adalah skala kecil dan menengah. dan yang terakhir, teknologi yang di terapkan dalam industrialisasi pedesaan berupa teknologi yang sesuai dengan perkembangan di masyarakat dalam meningkatkan hasil produksi. Permasalahan utama yang dihadapi dalam pengembangan industrialisasi pedesaan adalah sebagai berikut (Sharma, P. 2018):

- a. Infrastruktur yang kurang memadai
- b. Pengetahuan Teknis yang rendah
- c. Kurang mengetahui dalam kebijakan pemasaran barang
- d. Kualitas Sumber daya manusia yang rendah
- e. Modal
- f. Pengadaan dan penyimpanan bahan baku
- g. Penganan Masalah hukum

2.4.2 Dampak Industrialisasi Pedesaan

Setiap program yang diterapkan dalam masyarakat tentunya terdapat suatu dampak yang diberikan, positif maupun negatif. Penerapan industrialisasi pedesaan memiliki dampak yang berbeda beda, namun cenderung sama dalam dampak terhadap kesejahteraan masyarakat. Menurut studi yang dilakukan oleh Hakim, dan ilham (2019) mengungkapkan industrialisasi memberikan dampak terhadap masyarakat Desa Mangunara yakni perubahan sosial ekonomi

masyarakat setelah adanya kawasan industri. Perubahan tersebut meliputi, perubahan lahan dan lingkungan dan meningkatkan penyerapan tenaga kerja masyarakat dalam sektor industri.

Menurut studi Adianty M (2018) menunjukan hasil dampak dari adanya industrialisasi pedesaan terhadap rumah tangga di Bogor, antara lain; (1).

Hubungan antara peluang bekerja dengan pendapatan; Membuka peluang kerja sebagai karyawan pabrik dan Membuka peluang usaha, (2). Adanya akses kesehatan lebih baik (3). Meningkatkan pendapatan. Kemudian studi yang dilakukan oleh Rosyanti dkk (2017) memaparkan dampak industrialisasi pedesaan di Desa Bunihayu yaitu adanya perubahan pola kehidupan masyarakat, secara sosial yang dulunya hidup harmonis, rukun, mempunyai sikap tolong menolong dan gotong royong berubah menjadi kehidupan masyarakat yang individualis, kurangnya partisipasi, komersialisasi dan sikap tidak peduli dengan sesama. Secara perekonomian masyarakat Bunihayu berubah menjadi lebih sejahtera dalam kehidupannya dan masyarakatnya mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Secara lingkungan, dampak industrialisasi pedesaan menyebabkan pencemaran diwilayah sekitar mulai dari pencemaran air maupun polusi udara.

Dalam penelitian Dang dan Tran T (2020) studi pada pedesaan disekitaran Red River Delta Vietnam, telah terjadi percepatan pertumbuhan ekonomi desa melalui desa kerajinan dan masuk dalam klaster indutri pedesaan.

Dapat disimpulkan dampak industrialisasi sangatlah beragam baik positif maupun negatif. Untuk itu perlunya persiapannya masyarakat dan pemerintah dalam mempersiapkan dampak-dampak yang terjadi dengan adanya pembangunan kawasan industri.

2.4.3 Kualifikasi dalam Pekerja industri

Beberapa kualifikasi yang mendasari dalam suatu proses seleksi menurut Melayu S.P Hasibuan dalam Ramadhan(2015) adalah sebagai berikut:

1. Keahlian. Keahlian salah satu yang harus dimiliki oleh pekerja. keahlian dibagi menjadi tiga jenis: *Technical Skill*, *Human Skill*, dan *Conceptual Skill*.
2. Pengalaman. Seorang pelamar yang memiliki Pengalaman cenderung diperhatikan dan dianggap lebih mampu dalam menyelesaikan tugas yang akan diberikan pada pekerjaan yang mendatang
3. Umur. Umur menjadi faktor pertimbangan sebagai indikator kondisi fisik, Kemampuan kerja, mental serta tanggung jawab pekerja. pada umumnya umur sudah diatur dalam undang-undang tenaga kerja.
4. Pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai indikator kemampuan seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan dengan baik serta dianggap akan mampu dalam menempati posisi pekerjaan tertentu.
5. Kesehatan Fisik. Kesehatan fisik sangat diperhatikan, jika seseorang pekerja sering mengalami sakit itu akan membuat perusahaan akan terbebani biaya perawatan untuk karyawan
6. Kerja sama. Kerja sama merupakan kunci keberhasilan dari perusahaan. kerjasama sangat diperhatikan dalam proses seleksi, untuk mengetahui kesediaan kerjasama baik secara vertikal maupun horizontal guna mendukung penyelesaian tugas-tugasnya.

7. Kejujuran. Kejujuran merupakan sifat yang sangat diperlukan oleh pekerja. perusahaan tidak akan memberikan tugas kepada seseorang jika mereka tidak jujur dan tidak bertanggung jawab, karena ketidakjujuran dapat merugikan perusahaan itu sendiri.
8. Inisiatif dan kreatif. Hal ini merupakan kualifikasi yang sangat penting karena inisiatif dan kreatifitas membuat seseorang dapat memecahkan dan menyelesaikan secara mandiri dalam tugas yang diberikan.
9. Kedisiplinan. Kedisiplinan perlu diperhatikan saat proses seleksi, kedisiplinan ini terkait seseorang harus disiplin dalam penyelesaian tugasnya. sehingga perusahaan dapat mempercayakan

2.5 Teori Perencanaan

Perencanaan merupakan tahapan penting dalam proses pembangunan dan menjadi tahapan awal untuk menentukan tujuan. Perencanaan pembangunan merupakan suatu tahapan awal dalam proses pembangunan.

Sebagai tahapan awal, perencanaan pembangunan akan menjadi bahan atau pedoman atau acuan dasar bagi pelaksanaan kegiatan pembangunan. Karena itu, perencanaan pembangunan hendaknya bersifat dapat dilaksanakan dan dapat diterapkan.

Pada dasarnya terdapat 2 aspek dalam perencanaan. Yang pertama adalah pilihan sadar untuk mencapai tujuan tertentu dalam kurun waktu tertentu, berdasarkan nilai-nilai yang ada di masyarakat; yang kedua adalah pemilihan metode alternatif yang efektif dalam mencapai tujuan tersebut, secara rasional.

Salah satu ukuran atau kriteria tertentu harus dipilih sebelumnya untuk menentukan tujuan selama periode waktu tertentu atau untuk memilih metode tersebut. Secara kesimpulannya, perencanaan merupakan penentuan pilihan untuk menetapkan bagian-bagian dan tahapan yang akan di laksanakan dari kemungkinan yang ada.

Dalam segi luas lingkupnya, terdapat perencanaan daerah. Perencanaan yang digunakan untuk mengembangkan dan menggali potensi suatu wilayah serta peningkatan kehidupan masyarakat wilayah tersebut. Menurut Abe (2002) Perencanaan Daerah merupakan suatu bentuk perencanaan pembangunan yang di implementasikan atau di jabarkan dari perencanaan pusat. Dengan kata lain, Perencanaan Daerah merupakan bagian perencanaan nasional yang di laksanakan di daerah – daerah. Perencanaan tersebut mencakup seluruh bagian-bagian yang dibutuhkan di suatu negara, meliputi: Ekonomi, politik, dan lain-lain.

Sedangkan untuk pengertian perencanaan pembangunan ekonomi, menurut Arthur W. Lewis (2005) perencanaan pembangunan merupakan kumpulan kebijakan dan program pembangunan yang ditujukan untuk merangsang ke sektor-sektor untuk menggunakan sumber daya yang lebih produktif. Hal itu juga hampir sama dengan penjelasan menurut Kuncoro (2004;46) perencanaan pembangunan ekonomi daerah merupakan perencanaan yang di peruntukan daerah dan yang ditujukan untuk memperbaiki pemanfaatan sumber daya publik serta meningkatkan kapasitas sektor swasta dalam menciptakan nilai sumber daya swasta yang bertanggung jawab.

Menurut Blakely ; Kuncoro (2004) ada 6 tahap dalam proses perencanaan pembangunan ekonomi daerah:

1. Pengumpulan dan analisis data

2. Pemilihan strategi Pembangunan daerah
3. pemilihan proyek-proyek Pembangunan
4. Pembuatan Rencana Tindakan
5. Penentuan Rincian Proyek
6. Perencanaan Secara keseluruhan dan Impelementasi.

Sementara itu menurut Bendavid-val ; Kuncoro (2004) menyajikan tahap perencanaan yang berbeda, ada 3 poin yang menarik :

1. Pengumpulan data bukan merupakan suatu tahap dalam proses perencanaan secara keseluruhan, tetapi secara terus menerus berfungsi mendukung dan menyediakan informasi pada setiap tahap perencanaan.
2. Semua tahap dalam proses perencanaan merupakan bagian dari siklus dimana tujuan secara periodik ditinjau kembali, sasaran-sasaran dirumuskan kembali, dan seterusnya
3. Suatu rencana yang sudah disosialisasikan bukanlah merupakan akhir dari suatu proses, tetapi sesuatu yang dihasilkan dari waktu ke waktu untuk kepentingan praktis.

Peran pemerintah dalam perencanaan pembangunan menurut Suzetta (2007) terdapat tiga peran pemerintah yakni: a) Sebagai pengalokasi sumber-sumber daya yang dimiliki oleh negara untuk pembangunan; (b) Penciptaan stabilisasi ekonomi melalui kebijakan fiskal dan moneter; serta (c) Sebagai pendistribusi sumber daya.

Keberhasilan peran pemerintah untuk merencanakan pembangunan harus didukung oleh partisipasi dari masyarakat. Untuk itu perlunya perencanaan yang partisipatif, perencanaan yang melibatkan masyarakat dan *stakeholder* lainnya. Metode perencanaan partisipatif dalam pembangunan masyarakat

sangat di pengaruhi oleh potensi dari masyarakat itu sendiri, antara lain; Karakteristik, motivasi, kompetensi, dan kemandirian masyarakat. Potensi tersebut itu memainkan peran penting dalam menentukan pembangunan dan strategi sehingga pemerintah dapat menilai sejauhmana hasilnya dalam pengimplementasi pembangunan berdasarkan kinerja masyarakat sesuai dengan perencanaan yang partisipatif (Bahua,2018).

2.6 Teori Partisipasi

Secara umum partisipasi bisa diartikan pelibatan dan pembambil bagian.

Partisipasi sangat berperan penting dalam keberhasilan dari kebijakan. Karena partisipasi melibatkan seluruh elemen yang ada di suatu negara, meliputi: masyarakat, pemerintah, dan swasta. Menurut pendapat Mubyarto ; Laily (2015) menjelaskan partisipasi sebagai kesediaan untuk membantu keberhasilan setiap program sesuai dengan kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri. Dalam konteks ekonomi, Partisipasi dikaitkan dengan partisipasi masyarakat sebagai bagian penting.

Dalam Pengertiannya partisipasi masyarakat menurut Isbandi; Mustanir (2017) menjelaskan proses mengidentifikasi permasalahan serta potensi yang ada di masyarakat, pengambilan keputusan terkait pilihan untuk pemecah masalah, pelaksanaan dalam upaya pemecahan masalah, dan pelibatan masyarakat dalam proses perubahan. Sedangkan menurut Slamet; Bahua (2018), menjelaskan partisipasi masyarakat dalam pembangunan merupakan pelibatan masyarakat dalam pembangunan, pelibatan dalam kegiatan

pembangunan dan pelibatan dalam memanfaatkan hasil-hasil dari pembangunan.

Dalam partisipasi masyarakat memiliki tingkatan partisipasi dalam pembangunan. Menurut Cohen dan Uphoff dalam Deviyanti (2013) menjelaskan terdapat 4 tingkatan dalam partisipasi masyarakat yaitu:

1. Partisipasi dalam perencanaan, merupakan tingkatan partisipasi dalam sejauh mana masyarakat dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan pembangunan, sejauh mana masyarakat memberikan sumbangan pemikiran dan saran dalam pembangunan.
2. Partisipasi dalam pelaksanaan, merupakan tingkatan partisipasi dengan wujud nyata yang terlihat melalui partisipasi dalam bentuk tenaga kerja, uang, dan harta benda lainnya.
3. Partisipasi dalam penggunaan hasil, merupakan tingkatan partisipasi masyarakat dengan menikmati hasil dari program pembangunan yang telah selesai di kerjakan.
4. Partisipasi dalam evaluasi, yakni partisipasi masyarakat dalam pengawasan dan pengontrolan dalam kegiatan program pembangunan dan hasil yang telah dicapai.

Menurut Dewi M (2013) strategi pelaksanaan partisipasi dicapai dengan cara melibatkan masyarakat dalam pertukaran informasi, penetapan tujuan, pembuatan kebijakan, pendanaan, dan pengoperasian suatu program serta pendistribusian manfaat yang diterima. Secara kesimpulan, masyarakat harus dilibatkan mulai dari tahap perencanaan hingga tahap pelaksanaan dan manfaat yang diterima.

Partisipasi masyarakat merupakan hal penting dalam perencanaan pembangunan, termasuk juga dalam konteks perencanaan pembangunan Industrialisasi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Conyers ; Wirawan (2015) yang menjelaskan tiga (3) alasan utama mengapa partisipasi masyarakat dalam perencanaan mempunyai sifat sangat penting:

1. Masyarakat merupakan alat untuk memperoleh informasi tentang kondisi, kebutuhan dan sikap masyarakat setempat.
2. Masyarakat akan lebih percaya pada rencana aksi pembangunan jika mereka berpartisipasi dalam persiapan dan perencanaan, karena mereka akan belajar lebih banyak tentang rencana program kegiatan dan memiliki rasa memiliki terhadap rencana kegiatan tersebut.
3. Mendorong partisipasi masyarakat karena dianggap sebagai hak demokratis jika masyarakat dilibatkan dalam pembangunan.

Berdasarkan pandangan para ahli yang telah dikemukakan diatas, partisipasi masyarakat dalam program industrialisasi merupakan aspek penting dan mendasar. Partisipasi masyarakat salah satu strategi untuk mencapai keberhasilan dan dapat meminimalisir dampak yang tidak diinginkan dari industrialisasi itu sendiri. Dengan melibatkan masyarakat dalam proses industrialisasi melalui penyerapan tenaga kerja dan pengembangan usaha-usaha masyarakat akan meningkatkan kepada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi lokal.

2.7 Teori Kesiapan

2.7.1 Pengertian Kesiapan

Menurut Slameto (2010) menyatakan bahwa kesiapan merupakan keseluruhan kondisi yang membuat seseorang akan memberikan respon atau jawaban di dalam cara tertentu. Kondisi tersebut meliputi tiga aspek sebagai berikut: (1) Kondisi fisik, emosional dan mental, (2) Motif, Tujuan, serta Kebutuhan-kebutuhan, (3). Pengetahuan Ketrampilan dan pengertian lain.

Aspek diatas juga diperkuat dalam pengertian yang dikemukakan oleh Rahmat dalam Kawistara (2015) kesiapan merupakan suatu sikap dan kecenderungan potensial untuk berinteraksi terhadap sesuatu objek dengan cara-cara tertentu atau hal-hal yang mempengaruhi respon. Pandangan terakhir, kesiapan merupakan suatu kondisi dimana seseorang memiliki kematangan fisik, psikologis, spiritual dan kapabilitas *skill* (yusnawati, 2007;)

Dari berbagai teori yang sudah di paparkan, teori kesiapan merupakan suatu kondisi yang dimiliki oleh seseorang ataupun badan, baik secara Fisik, Mental dan pengetahuan untuk mendukung dalam pencapaian tujuan tertentu.

Hubungan teori kesiapan dan pertumbuhan ekonomi terletak pada kebijakan dasar yang telah direncanakan atau telah diterapkan oleh pemerintah, masyarakat maupun pelaku ekonomi, untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah dengan memperhatikan dampak yang akan terjadi.

Menurut Tjokroamidjodjo dalam Lintjewas 2015, Kebijakan dasar pembangunan harus memperhatikan kondisi masyarakat, menyangkut kesesuaian tingkat pertumbuhan ekonomi masyarakat.

2.7.2 Teori Kesiapan Masyarakat

Kesiapan masyarakat merupakan kunci dari keberhasilan suatu program yang akan diterapkan. Jika masyarakat belum siap maka akan menimbulkan banyak hambatan yang terjadi dan membuat program tersebut cenderung akan gagal. begitupun sebaliknya, Jika masyarakat sudah siap maka akan menimbulkan manfaat dan tujuan program akan tercapai. Menurut Hidayah 2011; Toknok (2015) menjelaskan kesiapan masyarakat merupakan kesiapan psikologis terhadap suatu perubahan yang meliputi pengetahuan, sikap dan kecenderungan untuk melakukan sesuatu.

Menurut Edwards, R.W et al (2006) menjelaskan jika kesiapan masyarakat terbagi menjadi lima dimensi, meliputi: (a). Adanya upaya yang dilakukan masyarakat, (b) Pengetahuan masyarakat tentang masalah, (c) Kepemimpinan (d) Keterlibatan masyarakatan serta, (e) Pengetahuan masyarakat dalam kebijakan. Sedangkan menurut Rapoport (1977) menyatakan terdapat tiga prinsip dalam kesiapan masyarakat terhadap rencana pembangunan kawasan industri, yakni: (a) Pengetahuan, (b) Sikap, dan (c) Respon. Selain prinsip, Rapoport juga menjelaskan tentang tahapan dalam kesiapan masyarakat, meliputi:

1. Belum siap, pada tahapan ini masyarakat dianggap belum siap jika belum ada kesadaran terkait isu atau masalah yang berkembang serta tidak ada upaya dalam mencari informasi yang lebih dalam
2. Transformasi Kemampuan. Pada tahap ini pengetahuan, kecakapan mulai disadari dalam masyarakat, namun channel-channel untuk mendukung pembangunan masih belum dioptimalkan.
3. Prokatif. Pada tahap ini masyarakat berpartisipasi dalam proses pembangunan maupun program yang diterapkan didaerahnya. Mulai dari berorganisasi, memonitoring serta mengevaluasi suatu program.

Setiap tahapan memiliki pendekatan yang berbeda untuk penanggulangan kesiapan, dimulai dengan: Pendekatan personal yang cukup intensif, menggunakan media lokal untuk advokasi, penyampaian informasi pembangunan dan optimalisasi sumber data lokal (baik dari segi kelembagaan, tokoh, dll) untuk menjadi perantara atau penghubung antara pemerintah dan masyarakat.

Dalam kesiapan masyarakat tentunya juga menyangkut dalam kesiapan individu itu sendiri, kesiapan individu yang juga merupakan faktor penting untuk melihat bagaimana kesiapan masyarakat secara keseluruhan atas suatu perubahan yang akan terjadi. Menurut Holt et al.,2007 ; Hafstad (2020), kesiapan Individu untuk perubahan merupakan sejauh mana individu dalam mengevaluasi diri sendiri dan masyarakat terhadap perubahan, mengevaluasi kapasitas masyarakatnya serta mengevaluasi manfaat yang dapat diperoleh untuk masyarakat maupun individunya sendiri. Faktor sturkural kesiapan terdiri dari: (a) pengetahuan, (b) Ketrampilan (c) Kemampuan beradaptasi

Berdasarkan paparan diatas tentang kesiapan masyarakat diatas, dapat diketahui variabel-variabel yang dapat menjelaskan kesiapan masyarakat, meliputi;

1. Pengetahuan, menjadi variabel pertama karena pengetahuan merupakan faktor utama dalam kesiapan masyarakat. pengetahuan masyarakat merupakan proses untuk mengetahui, menganalisa, menyelesaikan serta menginterpretasikan suatu permasalahan. (Kawistara,2015) dan merupakan cerminan dari Kemampuan seseorang sebagai kesatuan kompetensi yang dihasilkan dari pendidikan, pelatihan dan pengalaman. Ketrampilan itu akan menjadi potensi sumber daya untuk menunjang pembangunan kawasan industri (Hartanti 1999 dalam Lintjewas et, al 2015). dan yang terakhir Pengetahuan dipilih karena salah satu indikator dalam teori *Human Capital* .
2. Sikap, dipilih karena untuk melihat tingkat psikologis masyarakat dalam perubahan yang memanifestasikan dirinya dalam bentuk perasaan dan emosi tentang lingkungan, motivasi, keinginan dan nilai. (Caiken dalam Hafstad 2020).
3. Respon, dipilih karena faktor respon dapat diukur melalui berbagai variabel yang terkait dengan tindakan masyarakat, seperti penerapan faktor pengetahuan dan sikap.. (Rapoport, 1977).

2.8 Kesiapan Masyarakat dari sisi Pengetahuan

Secara pengertiannya, pengetahuan adalah hasil dari mengetahui, ini terjadi setelah seseorang merasakan suatu objek, pengetahuan terjadi melalui

indera manusia, yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan: sentuhan. Kebanyakan pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmojo, 2007; Rachman 2018).

Untuk memahami kegunaan Pengetahuan berguna dalam kesiapan masyarakat dalam menghadapi industrialisasi adalah masyarakat faktor penting dan target utama dalam suatu program.

Menurut teori *Human Capital* (Modal Manusia), terdapat 3 konsep untuk menjelaskan human capital itu sendiri. Yang pertama, *Human Capital* sebagai Aspek individual, artinya pada diri sendiri mempunyai suatu kemampuan, seperti pengetahuan, ketrampilan, sikap, kesehatan dan sifat yang dimiliki oleh manusia. Kedua, *Human Capital* sebagai akumulasi suatu proses dalam memperoleh pengetahuan dan ketrampilan yang melalui seperti sekolah, kursus, dan ketrampilan. Dan Ketiga, *Human capital* sebagai orientasi produksi, yakni manusia sumber utama dalam mencapai produktifitas Ekonomi.(Nurkhoodis. 2018).

Dalam hal ini teori *Human Capital* dibutuhkan untuk mengetahui seberapa berkualitasnya masyarakat, khususnya tenaga kerja yang berusia produktif. Sehingga, masyarakat sekitar dapat memperoleh manfaat dalam meningkatkan kesejahteraan ekonominya. Seperti dapat bekerja disektor industri serta memanfaatkan peluang akibat dari perubahan yang terjadi. Faktor pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam penyerapan tenaga, faktor pendidikan secara signifikan mempegaruhi penyerapan tenaga kerja industri manufaktur di pulau sumatera (Buchari, 2016).

Indikator Pengetahuan dalam Penelitian terdahulu tentang kesiapan masyarakat sebaga berikut: Dalam studi Lintjeras 2015, pengetahuan

menitikberatkan pada Informasi terkait program, dan dampak baik buruknya program yang akan di laksanakan. Sedangkan studi Kurniati dkk (2014)

Pengetahuan menitikberatkan pada ketersediaan informasi dan data, tingkat kesadaran serta pengetahuan pada kecerdasan dan kemampuan (pendidikan).

Dari Penjelasan diatas dari teori dan penelitian sebelumnya dapat disimpulkan indikator Pengetahuan meliputi :

- B Wawasan Informasi (Dampak, kesadaran, program)
- B Pendidikan (human Capital)
- B Ketrampilan (human Capital)

2.9 Kesiapan Masyarakat dari sisi Sikap

Sikap merupakan salah satu indikator untuk mengetahui tingkat kesiapan seseorang maupun masyarakat dalam menerima suatu program baru dan suatu perubahan. Sikap ini dihasilkan dari informasi yang didapat dengan kata lain baik buruknya suatu sikap tergantung pada informasi yang didapatkan serta kemampuan dalam menganalisis suatu informasi. Sikap dalam penelitian ini mengenai sikap masyarakat yang didapatkan informasi (pengetahuan) yang beredar masyarakat. Sikap dapat diartikan sebuah pemikiran tindakan yang memiliki kesiapan untuk bertindak (Thurstone dalam Syamsudin 2018).

Menurut Maslow 1984 dalam Kawistara (2015) menyebutkan bahwa sikap berisikan tiga aspek pokok, yaitu

- a. Aspek Kognitif

Aspek Kognitif yang terdiri dari kepercayaan dan presepsi. kepercayaan dan presepsi tersebut pada umumnya merupakan pandangan atau opini seseorang terhadap objek yang sudah ada didalam pikirannya.

b. Aspek Afektif

Aspek Afektif merupakan perasaan atau emosi. aspek tersebut yang membentuk reaksi emosional seseorang terhadap suatu objek. hasilnya dalam bentuk sikap positif maupun sikap negative. Begitupun dengan sikap perasaan masyarakat Desa Ketanggan terhadap industrialisasi di wilayahnya.

c. Aspek konatif

Aspek konatif lebih kepada kecenderungan untuk bertindak yang akan membentuk pola pikir masyarakat.

Dapat disimpulkan indikator Sikap Masyarakat meliputi:

- Presepsi
- Opini
- Pola pikir

2.10 Kesiapan Masyarakat dari sisi Respon

Respon pada dasarnya merupakan tingkah laku suatu balasan atau sikap yang melatarbelakangi suatu tindakan yang dilakukannya. Respon pada prosesnya dahulu dengan sikap seseorang yang sikap itu membentuk kecenderungan tindakan atau pola pikir dalam menghadapi ransangan sesuatu objek. Dalam hal ini, respon tidak terlepas pada pembahasan sikap (Desrita,

2016). Faktor respon dapat diukur melalui berbagai variabel yang terkait dengan tindakan masyarakat, seperti penerapan faktor pengetahuan dan sikap (Rapoport, 1977; Ramadhan 2016).

Untuk variabel Respon dalam penelitian ini adalah:

- Implementasi/ tindakan yang dilakukan masyarakat (dari sikap dan pengetahuan)

Tabel 2. 1 Variabel Kesiapan Masyarakat

Variabel	Penjelasan
Pengetahuan	Pengetahuan masyarakat diperlukan sebagai modal dalam menghadapi perubahan-perubahan sehingga masyarakat mampu untuk beradaptasi dan dijadikan sumber potensi sumber daya Manusia yang berkualitas untuk mendukung sektor industri
Sikap	Sikap Masyarakat diperlukan untuk menjadi tolak ukur apakah program tersebut dapat diterima oleh masyarakat. Serta dapat memberikan pandangan kepada masyarakat untuk menangkap

	berbagai peluang.
Respon	Respon masyarakat diperlukan untuk melihat sejauh mana masyarakat mengambil tindakan dan sedang dilakukan atas perubahan yang terjadi di wilayahnya.

Sumber: Penulis, 2020

2.11 Hubungan Kesiapan Masyarakat dengan industrialisasi

Sektor industrialisasi mempunyai peranan penting dalam proses pembangunan ekonomi jangka panjang suatu negara. Namun pembangunan ekonomi harus memperhatikan kondisi masyarakatnya, kesesuaian tingkat pertumbuhan sosial ekonomi masyarakat (Tjokroamidjodjo, 1979 dalam Lintjewas 2015). Industrialisasi diharapkan menjadi solusi untuk permasalahan terkait pertumbuhan penduduk pertanian serta permasalahan tentang penyerapan tenaga kerja.

Namun suatu program harus didukung oleh kesiapan masyarakatnya untuk berpartisipasi dalam program tersebut. Hal ini berlaku seluruh program pemerintah terutama terkait industrialisasi. Jika masyarakat tidak siap maka perkembangan industri akan terhambat, dan jika program atau proyek tersebut terus berjalan maka akan mengakibatkan kegagalan di kemudian hari.

Sebaliknya, jika dimungkinkan untuk mewujudkan kesiapan masyarakat sebagai faktor penentu keberhasilan suatu proyek atau program, mereka juga dapat

mencapai efektivitas dan manfaat proyek atau program tersebut. (Edwards, R.W et al, 2006). Industrialisasi akan memberikan dampak yang besar terhadap masyarakat sekitar atau peningkatan kesejahteraan, jika masyarakatnya mampu beradaptasi atau berupaya dalam perubahan yang terjadi. (Bolisani et al .2018.)

2.12 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

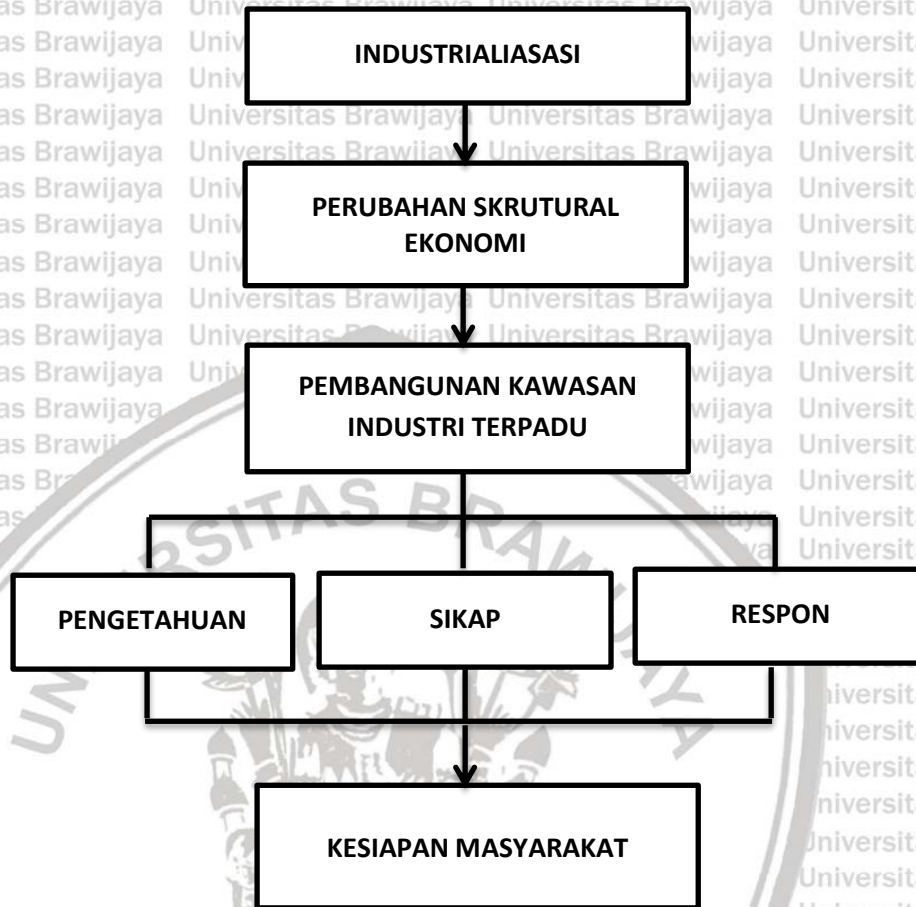
No.	Nama, Tahun, dan Judul Penelitian	Metode Analisis	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Lintjeweas, Franklin, dan Van rate. Studi Kesiapan Masyarakat Terhadap Rencana pengembangan kawasan ekonomi khusus di kota Bitung. 2015	Metode penelitian deskriptif, Analisis Kualitaif-Kuantitatif melalui survey dan Wawancara	-Pengetahuan -Sikap - Respon	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinilai dari faktor pengetahuan, faktor sikap dan faktor respons, masyarakat Kelurahan Tanjung Merah siap menerima apabila wilayah mereka ditetapkan oleh

				<p>pemerintah sebagai wilayah rencana pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus, namun dilihat dari faktor kemampuan perindividu menunjukkan masyarakat masih belum siap, masih banyaknya masyarakat yang belum pernah mengikuti pelatihan dalam mengembangkan kemampuan dalam bidang industri</p>
2	<p>Rachman, N.A. dan Syamsudin, S., Analisis Presepsi dan Kesiapan Masyarakat Pandeglang dalam Mengadapi Pelaksanaan Kawasan Ekonomi Khusus</p>	<p>Penelitian kualitatif Deskriptif, Teknik Observasi Kuisoner, Wawancara</p>	<p>-Persepsi -Kesiapan Masyarakat (Upaya, Hambatan, Kegiatan usaha, Sosialisasi pemerintah)</p>	<p>Hasil penelitiannya kesiapan masyarakat Pandeglang dalam menghadapi Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) zona pariwisata Tanjung Lesung</p>

	(KEK) Zona Pariwisata Tanjung Lesung. 2018.			yaitu: $13455/20000 \times$ $100\% = 67.28\%$, termasuk ke dalam kategori siap. (KEK) Zona parawisata Tanjung Lesung, yaitu: $13122/20000 \times$ $100\% = 65.61\%$, termasuk ke dalam kategori baik
3	Kajian Tingkat Kesiapan Masyarakat Kawasan Tambak Lorok Terhadap Pengembangan Kampung Wisata Bahari. 2016	Metode penelitian kuantitatif, pembobotan Guttman dan Analisis Faktor	-Pendapat -Pengetahuan -Ketrampilan	Hasilnya tingkat kesiapan masyarakat Tambak Lorok rendah dalam menghadapi pengembangan kampung wisata bahari. Meskipun demikian mereka memiliki kesiapan yang sangat tinggi untuk beradaptasi dengan suasana baru jika menjadi kampung wisata bahari. Wujud kesiapannya dilihat dari siap untuk melakukan

				pengembangan kelompok dan usaha sadar wisata.
4	Utami, Wijayanti, Dinanti. penilaian stakeholder terhadap kesiapan masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul. 2019	Metode penelitian deskriptif kualitatif, Penilaian kesiapan menggunakan dimensi Community Readiness Model,	-Upaya -Pengetahuan Kepemimpinan - Pembiayaan	Hasil analisis menunjukkan masyarakat desa wisata pujon kidul berada pada tingkat kesiapan keenam yaitu inisiasi dengan skor akhir sebesar 3,9. Tahap inisiasi ditandai dengan telah tersedianya cukup informasi untuk menjustifikasi usaha.

2.13 Kerangka Berpikir



BAB III**METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini akan dijelaskan beberapa yang berkaitan dengan metode penelitian, meliputi: Pendekatan penelitian, jenis dan sumber data, variabel penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif-Kualitatif deskriptif. Pendekatan Kuantitatif merupakan metode yang menitikberatkan pada aspek pengukuran secara objektif terhadap fenomena-fenomena sosial. Dengan kata lain, metode ini dapat mendeskripsikan keadaan suatu wilayah yang diteliti dengan penyajian serta analisis data yang sesuai secara nyata dalam lokasi penelitian kesiapan masyarakat dalam industrialisasi di Kabupaten Batang.

Sedangkan analisis kualitatif dilakukan untuk mengidentifikasi Kesiapan masyarakat dalam industrialisasi secara mendalam melalui narasumber yang berkepentingan dan terdampak dalam program tersebut, meliputi: Dinas Pemerintahan daerah dan desa, tokoh masyarakat dan lain sebagainya.

3.2 Definisi Operasional

Tabel 3. 1 Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Definisi Operasional
Pengetahuan	Wawasan	<p>-Mengetahui adanya pembangunan kawasan industri di Desa Ketanggan kec. Gringsing</p> <p>-Mengetahui dampak positif atau manfaat dan peluang ekonomi yang akan didapatkan dengan adanya kawasan industri</p> <p>-Mengetahui dampak negatif dan resiko yang akan diperoleh dengan adanya pembangunan Kawasan Industri.</p>
	Status Pendidikan	Pendidikan formal dan non formal yang didapatkan masyarakat Desa Ketanggan, untuk mendukung kualitas Sumber daya Manusia pekerja
	Ketrampilan	Pengalaman dan pelatihan kerja Masyarakat terkait dengan kegiatan industri (sumber daya manusia)
Sikap	Presepsi	Tanggapan dalam pembangunan industri
	Opini	Suatu bentuk ekspresi positif atau negatif setiap masyarakat
	Pola pikir	Mengetahui pola pikir masyarakat dengan adanya pembangunan kawasan industri dan Masyarakat dapat melakukan perencanaan tindakan dan mampu menangkap

		peluang dari adanya pembangunan kawasan industri
Respon	Implementasi	Suatu bentuk untuk melihat masyarakat dalam mengaplikasikan atau menerapkan ide dan konsep yang sudah dirancang atau bentuk partisipasi yang telah dilakukan pembangunan kawasan industri.

Sumber: Penulis, 2020

3.3 Populasi dan sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah suatu wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki karakter tertentu, kualitas yang ditentukan oleh peneliti untuk penelitiannya, yang kemudian disimpulkan. (Sugiyono 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah seluruh penduduk di Desa Ketanggang, Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang, yaitu sebesar 6.010 orang (berdasarkan BPS tahun 2019). Sedangkan penduduk dengan usia Produktif 15-64 tahun sekitar 4.365 orang (RPJM Desa tahun 2020).

3.3.2 Sampel

Sampel adalah sebagian populasi wilayah yang akan di teliti. Sampel digunakan untuk mempermudah peneliti untuk melakukan pencarian data dari keseluruhan populasi, karena sampel merupakan perwakilan dari populasi dari wilayah yang akan diamati.

Pengambilan dan penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan metode *Purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu (Sugioyono, 2008). Kriteria yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

- a. Masyarakat Desa Ketanggan
- b. Berusia 15 – 64 tahun
- c. Orang yang memiliki pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penentuan jumlah sampel penelitian dengan metode slovin dengan rumus:

$$n = \frac{N}{(1+N.e^2)} \dots \dots \dots (3.3.2)$$

Dimana:

n= Jumlah Sampel

N= Jumlah Populasi (usia 15-64)

e= Presentase kelonggaran ketidaktelitian (presesi) karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir

Dalam penelitian ini diketahui N berusia 15-64 sebesar 4.365 penduduk, sedangkan e ditetapkan sebesar 10%, sehingga jumlah minimal sampel yang dapat diambil oleh peneliti yaitu;

$$n = \frac{4365}{(1+4,365 \times 0.1^2)}$$

$$n = \frac{4365}{44,65}$$

$$n = 97,5 = 97 \text{ responden}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, penulis membulatkan sampel penelitian menjadi 97 responden. Di saat penelitian, jumlah responden tersebut didapatkan sesuai dengan kriteria – kriteria yang sudah di tentukan.

3.4 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang diteliti untuk mendapatkan informasi sautu keadaan objek yang sebenarnya. Dalam melakukan penelitian perlu dilakukan berbagai pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian dengan memperhatikan Keterbatasan waktu, biaya serta tenaga yang diperlukan. Adapun tempat atau lokasi dalam penelitian ini dilakukan di Desa Ketanggan, Kecamatan Gringsing, Kabupaten Batang. Alasan pemilihan lokasi tersebut merupakan Desa Ketanggan menjadi lokasi pusat dalam pembangunan Kawasan industri terpadu Kabupaten Batang, sehingga dari pembangunan tersebut masyarakat sekitar tentunya akan merasakan dampak secara langsung dalam jangka pendek maupun menengah.

3.5. Jenis dan Sumber Data

Sumber data penelitian adalah topik darimana data tersebut diperoleh.

Data yang dikumpulkan harus relevan dengan masalah penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari informan atau objek secara langsung yang diteliti (sugiyono, 2012). Data primer dalam penelitian ini didapatkan melalui penyebaran angket kuisioner kepada responden masyarakat di Desa Ketanggan yang menjadi kawasan industri Kabupaten Batang dan wawancara yang kepada responden yang sudah ditentukan.. Data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu data terkait Pengatahunan, Sikap, dan Respon masyarakat dalam industrialiasasi yang terjadi di Desa Ketanggan, Kecamatan Gringsing, Kabupaten Batang.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari informan, melainkan dari instansi yang terkait. Data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu data diperoleh dari Badan Perencanaan, Penelitian, dan Pengembangan Kabupaten Batang, dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Batang, Desa ketanggan meliputi:

- Dokumen Rencana Kawasan Industri
- Data RTRW Kabupaten Batang
- Buku Profil Desa Ketanggan

- Data kependudukan Desa Ketanggan
- Dokumen lainnya yang mendukung dalam Penelitian ini

3.6 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah terpenting dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh data. (Sugiyono, 2012). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur (wawancara mendalam). Wawancara mendalam adalah proses mendapatkan informasi secara tatap muka, melakukan tanya jawab terbuka untuk mendapatkan jawaban atas istilah atau informasi. Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mendukung hasil dari jawaban kuisioner yang telah disebarakan ke masyarakat dan berusaha untuk memperoleh informasi yang secara mendalam terhadap tingkat kesiapan masyarakat. Wawancara di lakukan kepada para stakeholder di dalam pembangunan kawasan industri :

Tabel 3. 2 Tabel Daftar Informan Wawancara

No.	Daftar informan	Jumlah
1.	Badan Perencanaan, Penelitian, dan Pengembangan Kab. Batang	1 orang
2.	Dinas Ketenagakerjaan Kab. Batang	1 orang
3.	Kepala Desa Ketanggan	1 orang
4.	Tokoh Masyarakat Desa Ketanggan	1 orang
5.	Ketua Karang Taruna Desa Ketanggan	1 orang
6.	Masyarakat Desa Ketanggan	5 orang

Sumber : Hasil informan (2020)

2. Kuisoner / Angket

Kuisoner adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menanggapi responden atau responden atas pernyataan tertulis.

Kuisoner dapat ditulis sebagai pertanyaan terbuka atau tertutup.

Dalam penelitian ini kuisoner yang akan disebarakan ke masyarakat Desa Ketanggan berjumlah 97 responden yang berdasarkan

Kriteria yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

- d. Masyarakat Desa Ketanggan
- e. Berusia 15 – 64 tahun
- f. Orang yang memiliki pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan.

Kuisoner dapat dibuat menggunakan pernyataan yang dinilai dengan skala. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Skala likert merupakan skala yang memuat 5 tingkat tanggapan preferensi dengan pilihan sebagai berikut:

Skala Likert

Tabel 3. 3 Skala Likert

Jawaban	Skala Likert
Sangat setuju / Sangat Siap (SS)	5
Setuju / Siap (S)	4
Cukup Setuju / Cukup Siap (N)	3
Tidak Setuju / Tidak siap (TS)	2
Sangat Tidak Setuju / Sangat Tidak Siap (STS)	1

3.7 Teknik analisis Data

3.7.1 Uji Validitas

Validitas adalah ukuran validitas atau tingkat validitas suatu instrumen.

Instrumen dikatakan valid jika mampu mengukur apa yang ingin diukur. Uji validitas dilakukan dengan menggabungkan skor angket yang diperoleh siswa dengan skor total yang diperoleh. Rumus yang digunakan adalah.

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \Sigma X \cdot Y - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{(N \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2) \cdot (N \cdot \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara skor X dan skor Y

N = banyaknya peserta

X = skor butir

Y = skor total

Selanjutnya, dalam mengomentari koefisien korelasi, bahwa poin-poin yang berkorelasi positif dengan kriteria (skor total) dan korelasi tinggi, menunjukkan bahwa poin-poin tersebut juga sangat valid. Persyaratan kelayakan minimum biasanya $r = 0,5$. Jadi, jika rasio "unit total" item kurang dari 0,5, maka elemen patut menjadi tidak valid.

3.7.2 Uji Reabilitas

Reliabilitas menunjukkan tingkat keandalan sesuatu data. Reliabilitas berarti dapat diandalkan, sangat dapat diandalkan. Reliabilitas berarti alat tersebut cukup andal untuk mengumpulkan data.

Rumus untuk mengetahui reliabilitas instrumen menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{n}{n-1} \right] \left[1 - \frac{S_i^2}{S_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

n = banyaknya butir soal

S_i^2 = jumlah varians skor tiap butir

S_t^2 = varians skor total

3.7.3 Tahapan Analisis Data responden

Tahapan analisis skala likert ini dibagi menjadi 3 tahapan yaitu:

- a) Tahap pertama, hasil kuesioner di rekap kemudian ditabulasikan
- b) Langkah kedua, menghitung nilai kesiapan dari setiap skala pengukuran.

Kesiapan ini bisa didapatkan dengan mengalikan poin dengan jumlah responden.

- c) Tahap ketiga, Setelah menerima nilai kesiapan untuk setiap kelas nilai, ditentukan indeks kesiapan komunitas untuk setiap variabel. Dalam hal ini, ini dibagi menjadi tiga kategori: sangat siap, siap, cukup siap, tidak siap, tidak sangat siap

Dengan Tahapan rumus sebagai berikut:

1. $N = \text{Skoring} \times \text{Jumlah responden}$

$N = \text{Total Skor Nilai kesiapan Masyarakat Desa Ketanggan dalam industrialisasi di Kabupaten Batang}$

2. $\text{Indeks Kesiapan masyarakat (\%)} = (N / \text{Skor Maksimum}) \times 100\%$

Keterangan: Skor maksimum: Nilai tertinggi Skala likert x Jumlah responden

Tabel 3. 4 Indeks Kesiapan Masyarakat

Indeks Kesiapan	Skala
Sangat Siap	80,1 - 100%
Siap	60,1 - 80 %
Cukup Siap	40,1 - 60 %
Tidak Siap	20,1 - 40 %
Sangat Tidak Siap	0 -20 %

BAB IV

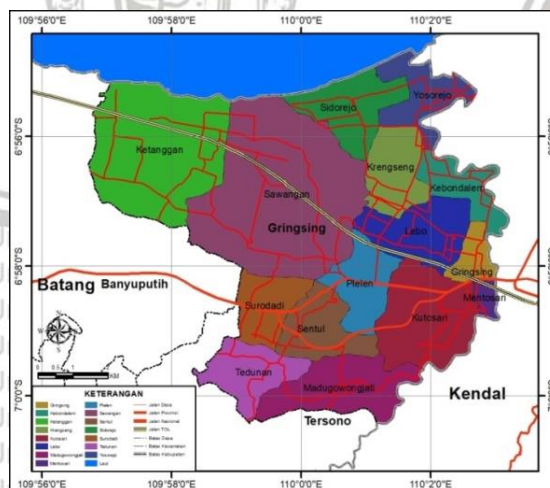
ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian

4.1.1 Aspek Geografis

Desa Ketanggan Adalah salah satu desa dari 15 (lima belas) desa di Kecamatan Gringsing, Kabupaten Batang, Jawa Tengah, Indonesia. Desa ini berada di pesisir utara Kabupaten Batang, dan wilayah Desa Ketanggan yang dilalui jalur Tol Utara yang menghubungkan Batang – Semarang. Letak posisi kordinat Desa Ketanggan antara LS 6.94500 – BT 109.99640. Berikut adalah batas-batas wilayah Desa Ketanggan:

Gambar 4 1 Peta Kecamatan Gringsing



Sumber: Profil kecamatan Gringsing

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Timur : Desa Sawangan, Kec. Gringsing
- Sebelah selatan : Desa Sembung dan Desa Penundan
- Sebelah Barat : Desa Kedawung, Kec. Banyuputih

Desa Ketanggan merupakan salah satu dari 15 desa yang ada di Kecamatan Gringsing. Tercatat Berjarak 10 KM sebelah barat dari pusat Kecamatan Gringsing, dan berjarak 25 KM sebelah timur dari Pusat Kabupaten Batang. Akses menuju Desa Ketanggan cukup mudah karena pintu gerbang Desa Ketanggan berada di samping kiri di jalur pantai laut utara. Secara Administratif, Desa Ketanggan terdiri dari atas 28 RT dan 6 Pendukuhan, diantaranya Pendukuhan Ketanggan, Pendukuhan Sidosari, Pendukuhan Plabuhan, Pendukuhan Bantaran, Pendukuhan Sipelem, dan Pendukuhan Sidorejo. Dukuh Ketanggan menduduki dukuh dengan penduduk paling banyak sedangkan Dukuh Plabuhan memiliki jumlah penduduk paling sedikit dan merupakan bagian desa yang terletak di pantai utara laut jawa.

Desa Ketanggan luas wilayah mencapai 1.061.74 Ha yang terbagi menjadi dua jenis tanah, tanah Sawah seluas 140.00 Ha dan tanah kering seluas 921.74 Ha. Sebagian besar distribusi lahan di Desa Ketanggan merupakan lahan pertanian untuk tanaman pangan, seperti: Padi sedang musim hujan, dan jagung dan polowijo pada musim kemarau. Pada tanah tegalan, tanah banyak dimanfaatkan untuk tanaman ketela pohon, juga untuk tanaman buah-buahan, seperti: Pisang, pepaya dll. selain itu, penggunaan lahan di Desa Ketanggan di peruntukan Perkebunan Negara yang pengelolaannya melalui Perusahaan BUMN PT. Perkebunan Nusantara IX. Pola penggunaan tanah di Desa Ketanggan sebagian besar diperuntukan perkebunan negara, dan juga untuk

tanah pertanian sawah atau ladang, sedangkan sisanya untuk tanah pemukiman dan fasilitas lainnya (Profil Desa Ketanggan Tahun 2020).

4.1.2 Aspek Kependudukan Desa Ketanggan

Perkembangan penduduk suatu wilayah merupakan salah satu indikator dalam pembangunan ekonomi. Sehingga penduduk memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembangunan ekonomi yang dapat dilihat melalui produktivitas serta aktivitas ekonomi yang di lakukan. Semakin tinggi produktivitas penduduk maka akan mempercepat proses pertumbuhan yang kian meningkat. Dalam hal ini, penduduk menjadi salah satu prioritas dalam kebijakan public yang dirancang oleh pemerintah pusat. Upaya pemerintah dalam penanganan permasalahan penduduk terus dilakukan sehingga dapat mensejahterakan penduduk dan indeks pembangunan manusia yang tinggi. Kesejahteraan dan indeks pembangunan manusia juga menunjukkan kualitas sumber daya manusia di suatu wilayah sehingga masyarakat dapat berkontribusi baik dalam pembangunan suatu wilayah.

Pengelompokan jumlah penduduk Desa Ketanggan berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 4.1 Data penduduk Desa Ketanggan. Tabel tersebut menunjukkan kelompok umur mulai dari usia 0 tahun hingga usia yang dari umur 65 tahun.

Tabel 4. 1 Data penduduk Desa Ketanggan

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
00-04	185	172	357
05-09	240	208	448
10-14	268	211	479
15-19	258	244	502
20-24	331	287	618
25-29	319	305	624
30-34	277	273	550
35-39	227	217	444
40-44	208	203	411
45-49	164	205	369
50-54	190	222	412
55-59	114	118	232
60-64	102	101	203
65-69	58	68	126
>70	108	127	235
Jumlah	3049	2961	6010

Sumber: Buku Profil Desa Ketanggan 2020

Pada Tabel 4.1 dapat dilihat data penduduk Desa Ketanggan, jumlah penduduk Desa ketanggan seluruhnya mencapai 6010 jiwa. Distribusi penduduk antara laki-laki dan perempuan menunjukkan penduduk berjenis laki-laki jauh lebih besar yaitu mencapai 3049 jiwa, sedangkan untuk berjenis kelamin perempuan hanya berjumlah 2961 jiwa.

Berdasarkan kelompok umur, kelompok penduduk usia muda di Desa Ketanggan ditunjukkan pada usia 0-29. Pada kelompok penduduk 20-24 tahun 25-29 merupakan penduduk usia produktif yang memiliki jumlah masing-masing

yaitu 618 jiwa dan 624 jiwa. Kelompok usia 25-29 menjadi kelompok yang paling tinggi. Sedangkan kelompok usia terendah pada usia 65-69 yakni hanya mencapai 126 jiwa. Untuk kelompok umur tertinggi berdasarkan jenis kelamin laki-laki yaitu pada usia 20-24 mencapai 331 jiwa dan jenis kelamin perempuan pada kelompok umur 25-29 mencapai 305 jiwa.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa kelompok penduduk tertinggi merupakan kelompok usia produktif, hal itu akan sangat diuntungkan jika sumber daya manusia mempunyai kualitas yang tinggi akan memberi dampak baik terhadap penyerapan tenaga kerja yang tinggi, serta berpotensi akan mendorongnya pertumbuhan perekonomian yang semakin tinggi karena tingkat produktifitas yang dihasilkan semakin cepat.

Selain di atas, terdapat data kependudukan berdasarkan pendidikan terakhir Desa Ketanggan yang akan mempermudah pemerintah dalam membuat kebijakan kedepan untuk mendukung program ini yang diharapkan mampu untuk menyerap tenaga kerja yang lebih banyak. Data pendidikan juga dapat menunjukkan kualitas hidup masyarakat melalui pikiran dan menjadi salah satu fondasi dalam membentuk sumber daya yang berkecakupan dan produktif.

Tabel 4. 2 Data penduduk Desa Ketanggan Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No.	Uraian	Jumlah
1	Tidak sekolah	
2	Tamat sekolah non-formal dan belum sekolah	965
3	Tamat SD	2.758
4	Tamat SMP/MTS dan Sederajat	1.101
5	Tamat SMA/SMK dan Sederajat	342
6	Tidak Tamat SD	694
7	Perguruan Tinggi	150
	Jumlah Total	6.010

Sumber: Buku profil Desa Ketanggan 2020

Berdasarkan Tabel 4.2, menunjukkan bahwa penduduk Desa Ketanggan sebagian besar masyarakatnya memiliki tingkat pendidikan yang rendah, terlihat pada banyaknya masyarakat yang berpendidikan terakhirnya Sekolah Dasar (SD) mencapai 2.758 jiwa. Selanjutnya, dalam keurutan yang kedua jenjang pendidikan terakhir yang paling banyak yakni jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjumlah 1.101 jiwa. Sedangkan jenjang pendidikan SLTA yakni berjumlah 342 jiwa dan kelompok tamatan paling sedikit bahkan terendah yaitu tamatan dari perguruan tinggi yang hanya mencapai 150 jiwa. Hal ini tentunya akan menjadi tugas besar untuk pemerintah daerah dalam memberikan kebijakan untuk meningkat pendidikan di Desa Ketanggan, sehingga kualitas sumber daya manusia dapat mendukung program industrialisasi serta mampu menyerap tenaga kerja yang lebih banyak di Kabupaten Batang.

4.1.3 Aspek Ekonomi Desa Ketanggan

Pola pemukiman masyarakat Desa Ketanggan para penduduk tinggal bersama secara berdekatan di satu tempat hingga wilayah pesisir yang dikelilingi oleh lahan pertanian dan perkebunan negara. Hal tersebut membuat masyarakat Desa Ketanggan mayoritas pekerjaannya sebagai petani dan menjadikan Desa Ketanggan memiliki kondisi yang mandiri dalam ketahanan pangan serta mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Akan tetapi, terdapat dukuh yang berada di wilayah pesisir pantai yang mayoritas sebagai nelayan dengan kesejahteraannya jauh lebih rendah dari dukuh lainnya. Hal ini disebabkan dari tingginya ketergantungan penjualan hasil tangkapan kepada masyarakat didalam Desa Ketanggan itu sendiri selain itu, belum terdapatnya Tempat Pelelangan Ikan di wilayah Desa Ketanggan. selain itu penduduk Desa Ketanggan memiliki pekerjaan sebagai pedagang. Berikut ini adalah tabel mata pencaharian penduduk Desa Ketanggan.

Tabel 4. 3 Mata Pencaharian Penduduk Desa Ketanggan

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah Orang
1	Petani/ Perkebun	1376
2	Peternak	36
3	Buruh Pabrik	123
4	Wiraswasta	1526
5	Pegawai Negeri Sipil	26
6	TNI	2
7	Kepolisian RI	1
8	Nelayan	18
9	Karyawan Swasta	134
10	Karyawan BUMN	47
11	Guru	70
12	Buruh Harian Lepas	391
13	Penjahit	56
14	Tukang Batu	6
15	Tukang Kayu	24
16	Tukang Cukur	8
17	Mekanik	28
18	Sopir/Transportasi	76
19	Bidan	3
20	Perawat	18
21	Pedagang	126
22	Perangkat Desa	12
23	Kepala Desa	1
24	TKI	98
25	Seniman	4
26	Mengurus rumah tangga	628
27	Pelajar/Mahasiswa	865
28	Belum/ Tidak Bekerja	1563
	Jumlah Total	6010

Sumber : Buku profil Desa Ketanggan 2020

Letak dari Desa Ketanggan ini berada disepanjang jalan pantai utara atau Pantura dan wilayahnya masih didominasi untuk wilayah pertanian dan perkebunan. Selain perkebunan wilayahnya berbatasan langsung dengan laut jawa yang akan memberikan peluang masyarakat untuk menjadi nelayan.

Data di atas pada Tabel 4.3 menunjukkan Masyarakat Desa Ketanggan memiliki mata pencaharian yang heterogen, akan tetapi, masih banyaknya masyarakat Desa Ketanggan tahun 2020 terdiri dari beberapa mata pencaharian yang didominasi dengan bermata pencaharian sebagai wiraswasta, petani dan buruh. Wilayah yang memiliki luas lahan pertanian dan perkebunan yang luas sejalan dengan mata pencaharian penduduk setempat sebagai petani maupun perkebun. Jumlah penduduk yang banyak serta terdapatnya pasar di Desa Ketanggan yang besar memungkinkan masyarakatnya untuk berdagang. Selain itu, wilayahnya yang di kelilingi area perkebunan negara yang memungkinkan masyarakatnya memiliki pekerjaan sebagai karyawan BUMN dan buruh. Dan wilayahnya juga terdapat pesisir pantai membuat sebagian masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan namun jumlahnya sedikit yakni hanya mencapai 18 jiwa.

Selain itu penduduk mereka juga mengalami urbanisasi yang cukup tinggi, hal tersebut disebabkan oleh lahan pekerjaan yang sedikit. akibatnya masyarakat desa banyak yang pergi ke kota untuk menemukan pekerjaan yang sesuai dengan bidang yang ditekuni dan dimiliki. Adanya pembangunan kawasan industri diharapkan mampu untuk menekan angka urbanisasi desa dan meningkatkan kesejahteraan di wilayahnya sendiri.

4.1.4 Program Kawasan Industri Terpadu di Desa Ketanggan, Kecamatan Gringsing

Program Kawasan Industri Terpadu atau KIT Kabupaten Batang merupakan proyek strategis nasional yang tertuang dalam Pepres. Nomor 109 Tahun 2020 Tentang Perubahan Ketiga Atas Peraturan Presiden Nomor 3 Tahun 2016 Tentang Percepatan Pelaksanaan Proyek Strategis Nasional. Penetapan lokasi dalam pembangunan KIT Kabupaten Batang yang terletak di Kecamatan Grising sesuai dengan Peraturan Daerah 13 tahun 2019 tentang RTRW Kabupaten Batang 2019-2039. Pelaksanaan proyek strategis Kawasan Industri Terpadu Kabupaten Batang sudah dilaksanakan sejak bulan Juni tahun 2020 yang berlokasi di Desa Ketanggan, Kecamatan Gringsing. Total luas lahan yang dikembangkan mencapai 4.300 hektar. Pengembangan kawasan tersebut didasarkan pada konsep The Smart dan Sustainable Industrial Estate.

Dengan penggunaan lahan PT Pekekebunan Nasional IX milik negara sebagai lahan pembangunan Kawasan Industri Terpadu Kabupaten Batang. Hal ini memberikan keuntungan pada pihak masyarakat dan pihak investor, yaitu pihak masyarakat tidak terganggu karena lahan masyarakat tidak harus di bebaskan atau dijual sedangkan untuk investor dapat menekan biaya investor dalam mendirikan Perusahaannya di Kawasan Industri Terpadu Kabupaten Batang karena hanya membayar biaya sewa tanpa harus membeli lahan. Dalam *Master Plan* pembangunan Kawasan Industri Terpadu akan berdampak ke 3 desa

dalam penyediaan sarana prasarana maupun jalur transportasi, yakni Desa Ketanggan, Desa Kedawung dan Desa Plelen. Proses percepatan pembangunan Kawasan Industri Terpadu Kabupaten Batang direncanakan mampu menampung tenaga kerja sebanyak 300.000 orang. sedangkan pengangguran Terbuka di kabupaten Batang hanya mencapai 28.835 jiwa (Bps kabupaten Batang, 2020). selisih antara tenaga kerja yang akan diserap dan pengangguran terbuka di Kabupaten Batang hanya tercatat 10%. Tentunya jika hal ini dimanfaatkan dengan baik serta mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas akan mengurangi jumlah angka pengangguran yang signifikan.

Pernyataan yang disampaikan disampaikan oleh badan penelitian, riset dan pengembangan Kabupaten Batang, sebagai berikut;

“Sebetulnya jika KIT ini sudah terbangun diperkirakan 300.000 orang akan terserap. kamu tau kan mas jika jumlah tenaga kerja yang menganggur Kabupaten Batang tidak melebihi angka tersebut. Nah ini kesempatan kita dan bahkan mas, saat konsorsium dengan dinas-dinas akan ada sedikit 500.000 tenaga kerja yang akan terserap”. (Hasil wawancara dengan Bapak Purnawan Kepala bidang industri dan koperasi, Balitbang Kabupaten Batang).

Kebijakan-Kebijakan yang telah dirancang untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Kabuapten Batang, selajutnya di aplikasikan sesegera mungkin, sehingga proses pembangunan kawasan industri serta proses pembangunan Sumber daya manusia berjalan bersama-sama. Hal tersebut menimbulkan keseimbangan antara penawaran tenaga kerja dan permintaan tenaga kerja sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan perusahaan yang berada di Kawasan Industri Terpadu Kabupaten Batang.

4.2 Deskripsi Responden

Dalam penelitian ini data yang di gunakan merupakan data primer, data yang diperoleh yang didapatkan secara langsung dari objek penelitian. Dengan menggunakan kuisioner yang telah dibagikan kepada 97 masyarakat Desa Ketanggan, Gringsing, Batang. Masyarakat Desa Ketanggan yang bertindak sebagai sampel penelitian terkait kesiapan masyarakat dalam industrialisasi di Kabupaten Batang. Kuisioner yang dibagikan terdiri dari 3 variabel yaitu Pengetahuan, Sikap, dan Respon.

1. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.4. 1 Responden berdasarkan jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Banyaknya responden	Presentase
Laki-laki	77	80%
Perempuan	20	20%
Jumlah	97	100%

Sumber: Data Primer Yang diolah, 2020

Berdasarkan informasi data tabel diatas, dari 97 responden masyarakat Desa Ketanggan, Gringsing, Batang diperoleh distribusi jenis kelamin, 77 Responden (80%) berjenis kelamin laki-laki, dan 20 Responden (20%) berjenis

kelamin perempuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jumlah responden laki-laki lebih banyak dibandingkan responden berjenis kelamin laki-laki dengan selisih 60%.

2. Responden Berdasarkan Umur

Tabel 4.4. 2 Umur Responden

Umur Responden	Jumlah orang	Presentase
15tahun - 25 Tahun	47	48%
26 Tahun - 36 Tahun	42	43%
37 Tahun - 47 Tahun	8	8%
48 Tahun - 64 Tahun	0	0%
Total	97	100%

Sumber: Data Primer Yang diolah, 2020

Berdasarkan keterangan tabel di atas, menunjukkan data usia responden masyarakat Desa Ketanggan yang di dapatkan sebagian besar berusia 15 – 25 tahun yaitu berjumlah 47 Responden (48%). Kedua, Usia Responden 26 - 36 Tahun Sebesar 42 responden (43%). Tabel tersebut juga memberikan informasi bahwa responden yang berusia diatas dari 48 tahun tidak ada (0) dan responden yang berusia 37 - 47 tahun sebanyak 8 responden (8%). Dengan demikian sebagian besar responden yang mengisi kuisioner tersebut berusia pada usia produktif tenaga kerja atau usia tenaga kerja yang dibutuhkan oleh banyak perusahaan.

3. Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 4.4. 3 Responden Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah responden	Presentase
SD	8	8%
SMP	20	21%
SMA/SMK sederajat	58	60%
D3 dan S1	11	11%
Lainnya	0	0%
Jumlah	97	100%

Sumber: Data Primer Yang diolah, 2020

Dari 97 responden yang diteliti, jika ditinjau dari pendidikan terakhir yang didapatkan distribusi: 8 responden (8%) berpendidikan terakhir SD, 20 responden (21%) berpendidikan terakhir SMP, 58 responden (60%) berpendidikan terakhir SMA/SMK sederajat, 11 responden (11%) berpendidikan terakhir D3 dan S1, dan 0 responden berpendidikan terakhir selain tingkat yang sudah ditentukan, yang menunjukkan tingkat pendidikan tertinggi adalah D3 dan S1. Dengan demikian dapat disimpulkan data responden berdasarkan pendidikan sebagian besar adalah berpendidikan SMA/SMK sederajat.

4. Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pada penelitian ini diambil beberapa dukuh dalam Desa ketanggan sebagai lokasi penelitian dikarenakan setiap dukuh memiliki kondisi kependudukan yang berbeda-beda. Terdapat 6 Dukuh dimana dukuh-dukuh ini memiliki beberapa variasi dalam jenis pekerjaan yang dimiliki dan pekerjaan apa yang mau diambil.

Tabel 4.4. 4 Respoden Berdasarkan Mata Pencaharian

Pekerjaan	Jumlah responden	Presentase
Wiraswasta	16	16%
Petani	5	5%
Buruh	26	27%
Pedagang	10	10%
PNS/pegawai	5	5%
Security	7	7%
Nelayan	4	4%
peternak	3	3%
Mekanik	3	3%
Lainnya	18	20%
Jumlah	97	100%

Sumber: Data Primer Yang diolah, 2020

Berdasarkan keterangan dari tabel diatas, menunjukan bahwa pekerjaan responden masyarakat Desa Ketanggan yang telah didapatkan sebagian besar

merupakan Buruh sebanyak 26 responden (27%). Dalam urutan kedua responden mempunyai pekerjaan sebagai wiraswasta sebanyak 16 responden (16%) dan sedangkan petani sebanyak 5 responden (8%), Nelayan 4 responden (4%) dan Peternak 3 responden (3 %).

5. Respospen berdasarkan Ketrampilan (*skill*)

Tabel 4.4. 5 Data Responden Berdasarkan Ketrampilan

Ketrampilan (<i>skill</i>)	Jumlah Responden	Presentase
Bertani	9	9%
peternak	4	4%
nelayan	4	4%
Desain Grafis	3	3%
elektronika	8	8%
keuangan	5	5%
komputer	10	10%
Tata busana (menjahit)	5	5%
Otomotif	9	9%
Forklift (alat Berat)	5	5%
Driver	6	6%
Teknik Jaringan	2	2%
Lainnya	27	29%
Jumlah	97	100%

Sumber: Data Primer Yang diolah, 2020

Dari 97 responden yang diteliti, jika ditinjau dari ketrampilan (*skill*) yang dimiliki oleh masyarakat Desa Ketanggan diperoleh distribusi: 9 responden (9%) mempunyai ketrampilan yaitu bertani, sedangkan untuk responden yang mempunyai ketrampilan dalam peternak 5 responden (5%) dan nelayan 4 responden (4%). responden yang mempunyai ketrampilan yang kaitannya dalam kegiatan industri seperti: elektronika 8 responden (8%), keuangan 5 responden (5%), komputer 11 responden (11%), otomotif 9 responden (9%), forklift (alat berat) 5 responden (5%), driver 6 responden (6%) dan teknik jaringan 2 responden (2%) Dengan demikian dapat disimpulkan ketrampilan masyarakat Desa Ketanggan yang paling banyak merupakan ketrampilan komputer.

4.3 Deskripsi Data

Dalam penelitian ini terdiri dari 3 variabel yaitu Pengetahuan (X1), Sikap (X2), dan Respon (X3). Sedangkan untuk menggambarkan tingkat kesiapan masyarakat dalam industrialisasi Kabupaten Batang didapatkan dari jumlah nilai dari variabel-variabel yang didapatkan dari kuisioner yang dibagikan ke masyarakat Desa Ketanggan. Berdasarkan hasil penelitian 3 variabel yang dibagikan, dapat diketahui gambaran tanggapan dari 97 responden, mengenai 3 variabel tersebut terhadap kesiapan masyarakat dalam industrialisasi di Kabupaten Batang. Berikut ini adalah tabel dari deskripsi tentang tanggapan dari responden masyarakat Desa Ketanggan.

4.3.1 Pengetahuan

Varibel Pengetahuan dalam penelitian ini yang di ukur melalui beberapa pernyataan yang terdiri dari 9 pernyataan, meliputi instrumen wawasan, ketrampilan dan pendidikan.

Tabel 4. 5. 1 Deskripsi Data Variabel Pengetahuan

No. Pernyataan	Skor Jawaban					Total
	STS	TS	N	S	SS	
1.	0	1	6	46	44	97
2	0	4	7	54	32	97
3	2	7	21	43	24	97
4	13	9	16	34	25	97
5	15	19	25	29	9	97
6	6	12	12	44	23	97
7	12	13	30	27	15	97
8	11	17	26	33	10	97
9	9	8	14	28	38	97
Total	68	90	157	338	220	873
Presentase (%)	7,8	10,3	18,0	38,7	25,2	100

Sumber: Data Primer Yang diolah, 2020

Berdasarkan informasi data yang telah disajikan dalam tabel 4.5.1 diatas, menunjukkan bahwa dari 97 responden telah menjawab 9 pernyataan variabel Pengetahuan yang diajukan memperoleh sebanyak 873 jawaban yang terdistribusi sebagai berikut: 68 responden jawaban Sangat Tidak Setuju (7,8%),

90 responden jawaban Tidak setuju (10,3%), 157 responden jawaban Netral (18,0%), 338 responden jawaban Setuju (38,7%) dan 220 responden jawaban Sangat Setuju (25,2%).

Jawaban Sangat Tidak Setuju terbanyak terdapat pada pernyataan poin 5 sebanyak 15 responden yaitu terkait dengan Ketrampilan Penguasaan bahasa asing selain Bahasa Indonesia. Jawaban Tidak setuju terbanyak terdapat pada pernyataan poin 5 dengan 19 responden yakni mengenai ketrampilan dalam berbahasa asing atau selain Bahasa Indonesia. Jawaban Netral terbanyak terdapat pada poin pernyataan 7 dengan 30 responden yaitu tentang pengetahuan dan ketrampilan untuk memasuki ke dalam sektor industri. Jawaban Setuju terbanyak terdapat pada pernyataan poin pernyataan 2 dengan 54 responden yaitu mengenai sosialisasi pemerintah daerah terkait wawasan pembangunan kawasan industri. Dan Jawaban kategori Sangat Setuju terbanyak terdapat pada poin pernyataan 1 dengan 44 responden yaitu tentang pengetahuan informasi adanya pembangunan kawasan industri di Desa Ketanggan.

4.3.2 Variabel Sikap

Tabel 4. 5. 2 Data Deskripsi Variabel Sikap

No. Pernyataan	Skor Jawaban					Total
	STS	TS	N	S	SS	
1	0	8	14	37	38	97
2	0	3	16	50	28	97
3	0	4	15	42	36	97
4	0	4	21	47	25	97
5	0	1	19	46	31	97
6	1	4	14	44	34	97
7	0	4	14	46	33	97
8	0	0	16	54	27	97
9	0	6	9	44	38	97
Total	1	34	138	410	290	873
Presentase (%)	0,1	3,9	15,8	47,0	33,2	100

Sumber: Data Primer Yang diolah, 2020

Berdasarkan informasi data yang telah disajikan dalam Tabel 4.5.2 diatas, menunjukkan bahwa dari 97 responden telah menjawab 9 pernyataan variabel Sikap yang diajukan memperoleh sebanyak 873 jawaban yang terdistribusi sebagai berikut: 1 responden Jawaban Sangat Tidak Setuju (0,1%), 34 responden jawaban Tidak setuju (3,8%), 138 responden jawaban Netral (15,8%), 410 responden jawaban Setuju (47,0%) dan 290 responden jawaban Sangat Setuju (33,2%).

Jawaban kategori Sangat Tidak Setuju terbanyak terdapat pada poin pernyataan 6 sebanyak 1 responden yaitu tentang pentingnya kejelasan kebijakan dalam mengatasi dampak pembangunan kawasan industri. Jawaban kategori Tidak Setuju terbanyak terdapat pada poin pernyataan 1 sebanyak 8 responden yakni mengenai opini peluang pekerjaan yang akan didapatkan dalam pembangunan kawasan industri. Jawaban kategori Netral terbanyak terdapat pada poin 4 sebanyak 21 responden terkait opini Pembangunan Kawasan industri dimasa depan akan meningkatkan taraf hidup kesejahteraan masyarakat sekitar. Jawaban Kategori Setuju terbanyak pada pernyataan poin 8 sebanyak 54 responden yaitu mengenai pola pikir untuk mengikuti pelatihan kejuruan dalam bidang industri yang akan datang. Dan jawaban kategori Sangat Setuju terbanyak terdapat pada pernyataan poin pernyataan 2 dan 10 masing-masing sebanyak 38 responden yang mengenai opini peluang pekerjaan yang akan didapatkan dan pola pikir kemauan untuk beralih profesi ke bidang industri.

4.3.3 Variabel Respon

Tabel 4. 5. 3 Data Deskripsi Variabel Respon

No. Pernyataan	Skor Jawaban					Total
	STS	TS	N	S	SS	
1	2	7	23	45	20	97
2	5	13	22	45	12	97
3	10	13	27	28	19	97
4	2	6	18	40	31	97
Total	19	39	90	158	82	388
Presentase (%)	4,9	10,1	23,2	40,7	21,1	100

Sumber: Data Primer Yang diolah, 2020

Berdasarkan informasi data yang telah disajikan dalam Tabel 4.5.3 diatas, menunjukkan bahwa dari 97 responden telah menjawab 5 pernyataan terkait yang diajukan memperoleh sebanyak 388 jawaban yang terdistribusi dalam tabel sebagai berikut: 19 responden Jawaban Sangat Tidak Setuju (4,9%), 39 responden jawaban Tidak setuju (10,1%), 90 responden jawaban Netral (23,2%), 158 responden jawaban Setuju (40,7%) dan 82 responden jawaban Sangat Setuju (21,1%).

Jawaban kategori Sangat Tidak Setuju terbanyak terdapat pada poin pernyataan 3 sebanyak 10 responden yaitu tentang tindakan dalam mempunyai sebuah usaha atau bisnis dari adanya pembangunan kawasan industri. Jawaban kategori Tidak Setuju terbanyak pada poin pernyataan 2 dan 3 dengan masing-

masing 13 responden yakni mengenai tindakan dalam mengikuti pendidikan dan pelatihan di bidang industri.

Jawaban Kategori Netral terbanyak terdapat pada pernyataan poin 3 sebanyak 27 responden. Jawaban kategori Setuju terdapat pada pernyataan poin 1 dan 2 dengan masing-masing 45 responden yakni mengenai tindakan responden dalam mempersiapkan prasyarat kualifikasi untuk menjadi tenaga kerja di sektor industri. Jawaban kategori Sangat Setuju terdapat pada pernyataan poin 4 dengan 31 responden yaitu mengenai responden dalam mempersiapkan kebijakan dampak yang akan terjadi akibat dari pembangunan kawasan industri.

4.4 Hasil Analisis Data

Sebelum melakukan penyebaran kuisioner dalam pengumpulan dan pengolahan data, peneliti melakukan pengujian instrumen-instrumen kuisioner terlebih dahulu. Dengan melakukan pengujian validitas dan reabilitas. Instrumen pernyataan yang valid, menunjukkan alat ukur yang digunakan mampu menjelaskan data atau dapat digunakan untuk mengukur sesuai dengan Variabel yang dibutuhkan. Sedangkan untuk pengujian selanjutnya, pengujian instrumen yang reliabel yaitu instrument yang mampu digunakan beberapa kali untuk mengukur suatu obyek maka akan menghasilkan data yang sama.

Pengujian instrument variabel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi dengan Program *IBM SPSS statistic 25 for Windows*

berikut adalah deskripsi statistic berdasarkan data 30 responden sebagai sampel yang diperoleh dan diolah dengan menggunakan SPSS 25.

4.4.1 Uji Validitas

Berikut hasil Pengujian validitas terhadap instrument - instrument variabel pernyataan kuisioner yang telah di bagikan kepada masyarakat di Desa Ketanggan, Gringsing, Batang. Hasilnya sebagai berikut:



Tabel 4 . 6 1 Hasil uji Validitas

Variabel	No.item	Corrected -- Total Correlation	Rtabel (N=97) Taraf Signifikan 5%	Keterangan
Pengetahuan	X1.11	0,572	0,361	Valid
	X1.12	0,569	0,361	Valid
	X1.13	0,639	0,361	Valid
	X1.21	0,462	0,361	Valid
	X1.22	0,775	0,361	Valid
	X1.23	0,647	0,361	Valid
	X1.24	0,672	0,361	Valid
	X1.31	0,635	0,361	Valid
	X1.32	0,546	0,361	Valid
	Sikap	X2.11	0,660	0,361
X2.12		0,744	0,361	Valid
X2.21		0,54	0,361	Valid
X2.22		0,679	0,361	Valid
X2.23		0,490	0,361	Valid
X2.24		0,380	0,361	Valid
X2.31		0,684	0,361	Valid
Respon	X2.32	0,616	0,361	Valid
	X2.33	0,714	0,361	Valid
	X3.1	0,550	0,361	Valid
	X3.2	0,762	0,361	Valid
	X3.3	0,587	0,361	Valid
	X3.4	0,707	0,361	Valid

Sumber: Hasil Pengelolaan Data SPSS 25

Pada penelitian ini uji validitas data responden akan di olah dalam program *IBM SPSS statistic 25 for Windows*. Suatu data yang di kategorikan

valid apabila r hitung lebih besar dari pada r-tabel. dalam penelitian ini jumlah sampel adalah 30 responden dari total responden sebesar 97 responden. Untuk menentukan nilai r-tabel, menggunakan rumus $df = N - 2$, dalam kasus ini $df = 30 - 2 = 28$, dengan taraf kesalahan α 5%, maka r-tabel yang di peroleh 0,361. Jadi, dalam keterangan tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh instrument ke 3 variabel tersebut dapat dikatakan valid.

4.4.2 Uji Reliabel

Pengujian realibitas dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu pengukuran intrument variabel dapat dipercaya. Uji Reliabilitas dengan menggunakan nilai uji Cronbach's Alpha, yang nilainya akan dibandingkan dengan nilai koefisien reliabilitas yang di dapatkan. Berikut hasil dari pengujian reliabilitas dari data kuisioner yang telah disebarakan kepada masyarakat Desa Ketanggan yang merupakan objek penelitian, sebagai berikut:

Tabel 4 . 6 2 Nilai Alpha Uji Reliabilitas

Nilai Cronbach'S Alpha	N of Items
0.9180	22

Sumber: Hasil Pengelolaan Data SPSS 25

Berdasarkan data tabel diatas menunjukkan data reliabel, sedangkan untuk masing-masing item per variabel bisa dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4 . 6 3 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	No.item	Cronbach's Alpha	Keterangan
Pengetahuan	X1.11	0,915	Reliabilitas
	X1.12	0,916	Reliabilitas
	X1.13	0,914	Reliabilitas
	X1.21	0,921	Reliabilitas
	X1.22	0,911	Reliabilitas
	X1.23	0,914	Reliabilitas
	X1.24	0,913	Reliabilitas
	X1.31	0,915	Reliabilitas
Sikap	X1.32	0,916	Reliabilitas
	X2.11	0,914	Reliabilitas
	X2.12	0,913	Reliabilitas
	X2.21	0,916	Reliabilitas
	X2.22	0,914	Reliabilitas
	X2.23	0,917	Reliabilitas
	X2.24	0,919	Reliabilitas
	X2.31	0,914	Reliabilitas
Respon	X2.32	0,915	Reliabilitas
	X2.33	0,913	Reliabilitas
	X3.1	0,916	Reliabilitas
	X3.2	0,911	Reliabilitas
	X3.3	0,917	Reliabilitas
	X3.4	0,912	Reliabilitas

Sumber: Hasil Pengelolaan Data SPSS 25

Berdasarkan data tabel diatas, nilai Chonbach's Alpha untuk masing-masing instrument variabel lebih dari 0,60 ($\alpha > 0.60$) atau seluruh item telah reliabilitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh item pernyataan yang telah di sebarakan dapat digunakan dalam penelitian karena datanya reliabel.

4.5. Intepretasi Data

4.5.1 Mengidentifikasi Kondisi Kesiapan Masyarakat Desa Ketanggan

Untuk memulai tahap analisa kesiapan masyarakat terhadap industrialisasi di Kabupaten Batang, yang sudah dilaksanakan kawasan industri Terpadu di wilayah Desa Ketanggan, Kecamatan Gringising Kabupaten Batang. Penilaian kesiapan masyarakat ini dilakukan berdasarkan Indeks Kesiapan dengan menggunakan skala likert, input data yang digunakan adalah indikator dan variabel yang sudah ditentukan sebelumnya, yaitu sebagai berikut:

Tabel 5 1 Definisi Indikator Kesiapan Masyarakat

Variabel	Indikator	Definisi Operasional
Pengetahuan	Wawasan	-Mengetahui adanya pembangunan kawasan industri di Desa Ketanggan kec. Gringsing -Mengetahui dampak positif atau manfaat dan peluang ekonomi yang akan didapatkan dengan adanya kawasan industri

		-Mengetahui dampak negatif dan resiko yang akan diperoleh dengan adanya pembangunan Kawasan Industri.
	Status Pendidikan	Pendidikan formal dan non formal yang didapatkan masyarakat Desa Ketanggan, untuk mendukung kualitas Sumber daya Manusia pekerja
	Ketrampilan	Pengalaman dan pelatihan kerja Masyarakat terkait dengan kegiatan industri (sumber daya manusia)
Sikap	Presepsi	Tanggapan dalam pembangunan industri
	Opini	Suatu bentuk ekspresi positif atau negatif setiap masyarakat
	Pola pikir	Mengetahui pola pikir masyarakat dengan adanya pembangunan kawasan industri dan Masyarakat dapat melakukan perencanaan tindakan dan mampu menangkap peluang dari adanya pembangunan kawasan industri
Respon	Implementasi	Suatu bentuk untuk melihat masyarakat dalam mengaplikasikan atau menerapkan ide dan konsep yang sudah dirancang atau bentuk partisipasi yang telah dilakukan pembangunan kawasan industri.

Sumber: Penulis, 2020

Berdasarkan variabel dan indikator diatas, maka dapat dilakukan analisa indentifikasi kondisi kesiapan masyarakat industrialisasi Kabupaten Batang pada wilayah studi di Desa Ketanggan. Berdasarkan hasil jawaban kusioner yang telah didapatkan maka hasil Indeks Kesiapan Sebagai Berikut;

4.5.2 Kesiapan Masyarakat terhadap Industrialisasi

Kesiapan masyarakat merupakan kesiapan mental maupun fisik terhadap adanya perubahan yang terjadi dalam suatu masyarakat, sehingga masyarakat mampu untuk beradaptasi atas perubahan yang terjadi. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Menurut (Hidayah 2011; Toknok 2015) menjelaskan kesiapan masyarakat merupakan kesiapan psikologis terhadap suatu perubahan yang meliputi pengetahuan, sikap dan kecenderungan untuk melakukan sesuatu. Dalam hal ini kesiapan masyarakat ditujukan atas adanya industriialisasi yang terjadi di Kabupaten Batang khususnya pada masyarakat Desa Ketanggan.

Secara pengertiannya, industrialisasi merupakan pergeseran struktur ekonomi perekonomiannya dari pola pertanian yang tradisional menuju perekonomian yang lebih modern atau pergeseran pertumbuhan terjadi di sektor primer ke sektor sekunder serta ke sektor jasa. Pengertian tersebut Teori perubahan struktural merupakan mekanisme transformasi ekonomi yang semula bersifat subsisten yang mengandalkan pada sektor pertanian, kemudian berganti struktur ekonominya yang sangat didominasi pada sektor industri dan jasa yang bersifat lebih modern (Todaro, 1991). Dalam prosesnya, industrialisasi tidak hanya mengalami perubahan dalam sektornya saja, tetapi juga terdapat

perubahan penggunaan tenaga kerja dari sektor primer ke sekunder, sehingga mengharuskan adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang ada.

Termasuk dalam kesiapan masyarakat setempat untuk mampu beradaptasi atas perubahan yang terjadi. Kesiapan masyarakat juga akan mempengaruhi tingkat partisipasi untuk mendukung serta mampu memanfaatkan peluang atas perubahan yang terjadi.

Dibawah ini merupakan tabel analisa penilaian kondisi kesiapan masyarakat sekitar studi berdasarkan Indeks Kesiapan terhadap kesiapan masyarakat Desa Ketanggan.

Tabel 5 2 Hasil Analisis Indeks Kesiapan Masyarakat Desa Ketanggan

Indeks Kesiapan	Skala	Jumlah Masyarakat
Sangat Siap	80,1 - 100%	33
Siap	60,1 - 80 %	58
Cukup Siap	40,1 - 60 %	6
Tidak Siap	20,1 - 40 %	-
Sangat Tidak Siap	0 -20 %	1
Jumlah		97

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

Berdasarkan hasil analisis Skala likert yang terindekskan terhadap kesiapan masyarakat pada tabel diatas, dapat diperhatikan melalui hasil data jawaban kuisioner dengan 3 variabel (Pengetahuan, Opini, dan Respon) terhadap kondisi kesiapan masyarakat di Desa Ketanggan. Dari tabel diatas menunjukkan, mayoritas kondisi kesiapan masyarakat adalah "Siap". Terdapat

58 responden dalam kategori indeks Siap. Kemudian Sepertiga dari responden dikategorikan dalam indeks "Sangat Siap", Sedangkan untuk Kategori cukup Siap hanya mencapai 6 responden. Untuk kategori indeks Tidak siap dan Sangat Tidak siap ini tidak ada satupun responden yang mempunyainya.

Dari penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa masyarakat Desa Ketanggan telah siap menerima adanya program pembangunan kawasan industri tersebut dengan baik. Penerimaan tersebut digambarkan melalui kesiapan individu terhadap perubahan terjadi dan akan terjadi yang terjawab melalui jawaban pernyataan yang telah disebar kepada sebagian (sampel) masyarakat Desa Ketanggan. Hal ini sesuai dengan teori Holt dalam Hafsad 2020, Kesiapan Individu untuk perubahan merupakan sejauh mana individu dalam mengevaluasi diri sendiri dan masyarakat terhadap perubahan, mengevaluasi kapasitas masyarakatnya serta mengevaluasi manfaat yang dapat diperoleh untuk masyarakat maupun individunya sendiri.

Untuk mengetahui masing-masing jawaban pernyataan kesiapan individu tersebut didapatkan dari analisa hasil masing-masing variabel dapat dilihat dari penjelasan dibawah sebagai berikut;

4.5.3 Kesiapan Masyarakat sisi Pengetahuan

Pengetahuan merupakan cerminan dari Kemampuan seseorang sebagai kesatuan kompetensi yang dihasilkan dari pendidikan, pelatihan dan pengalaman. Menurut teori Human capital sebagai Aspek individual, artinya pada diri sendiri mempunyai suatu kemampuan, seperti pengetahuan, ketrampilan,

sikap, kesehatan dan sifat yang dimiliki oleh manusia (Nurkholis 2018).

Pengetahuan Harus dimiliki oleh setiap warga untuk dapat beradaptasi terhadap

setiap perubahan yang akan terjadi dimasa mendatang dan dijadikan potensi

sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam teori pertumbuhan endogen,

pengetahuan akan meningkatkan dalam hal inovasi sains dan teknologi sebagai

faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi yang berasal dari dalam (Mankiw,

2006).

Tabel 5 3 Hasil Analisis penilaian kondisi kesiapan Masyarakat Desa Ketangan Berdasarkan Variabel Pengetahuan

Indeks Kesiapan	Skala	Pengetahuan
Sangat Siap	80,1 - 100%	24
Siap	60,1 - 80 %	54
Cukup Siap	40,1 - 60 %	19
Tidak Siap	20,1 - 40 %	-
Sangat Tidak Siap	0 -20 %	-
Jumlah		97

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel kategori indeks kesiapan masyarakat yang diukur dari

variabel pengetahuan memberikan informasi, bahwa secara keseluruhan

masyarakat Desa Ketangan memiliki pengetahuan terhadap industrialisasi

dalam kategori kesiapan yang "Siap". Responden yang mempunyai kesiapan

yang sangat siap sebanyak 24 orang dan yang cukup siap terdapat 19 respoden.

Sedangkan untuk hasil penilaian responden yang Tidak Siap dan Sangat Tidak

siap terhitung tidak ada.

Untuk mengetahui distribusi hasil analisa variabel pengetahuan dalam indikator wawasan, pendidikan dan ketrampilan maka dijelaskan sebagai berikut;

1. Wawasan

Wawasan ini digunakan untuk mengetahui seberapa tinggi pengetahuan informasi terkait adanya pembangunan kawasan industri terpadu

Kabupaten Batang. wawasan menjadi salah satu faktor untuk masyarakat dalam bersikap atas adanya perubahan yang terjadi di masyarakat. hal tersebut menjadikan masyarakat

Tabel 5 2 1 Hasil Analisis penilaian kondisi kesiapan Masyarakat Desa Ketanggan Berdasarkan Variabel Pengetahuan dalam Indikator wawasan

Indeks Kesiapan	Skala	Wawasan
Sangat Siap	80,1 - 100%	45
Siap	60,1 - 80 %	46
Cukup Siap	40,1 - 60 %	5
Tidak Siap	20,1 - 40 %	1
Sangat Tidak Siap	0 -20 %	
Jumlah		97

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

Berdasarkan hasil dari tabel diatas, secara keseluruhan responden Desa Ketanggan memiliki wawasan yang Siap dan Sangat siap yakni masing-masing 46 dan 45 responden. Karena skor atau jumlah masyarakat yang memberikan sesuai pernyataan sangat tinggi, sehingga presentasenya pun masuk dalam kategori kesiapan yang tinggi. Hal menunjukkan masyarakat Desa Ketanggan

mengetahui secara penuh adanya pembangunan kawasan industri terpadu diwilayahnya dengan mendapatkan informasi secara langsung, atau mengetahui dari adanya sosialisasi Pemerintah Daerah Kabupaten Batang maupun Pemerintah Desa Ketanggan. Sedangkan dalam kategori Tidak siap hanya tercatat hanya 1 responden.

Dari hasil wawancara dari beberapa narasumber, menunjukkan keseluruhan wawasan terhadap pembangunan Kawasan Industri Terpadu yang mengatakan, “...Semuanya sudah mengetahui dari posisi kunjungan pertama kali oleh pak Jokowi Presiden RI, masyarakat langsung bisa menganggap bahwa posisi wilayah Desa Ketanggan akan dibangun kawasan industri terpadu otomatis langsung mengetahui, untuk saat ini karna mulai dikerjakan mulai dari perataan tanah dan banyak pekerja yang sudah masuk, pastinya sudah tau seratus persen”. (Hasil Wawancara dengan bapak Kepala Desa Ketanggan pada tanggal 10 desember 2020).

Dari pemaparan diatas menunjukkan masyarakat sudah mengetahui informasi jika wilayahnya akan dijadikan kawasan industri. Informasi yang didapatkan masyarakat ketanggan tidak hanya melalui adanya kunjungan dari Presiden RI. Namun pemerintah desa juga sudah melakukan sosialisasi terkait dengan adanya pembangunan kawasan industri. hal ini dikatakan oleh Heri sebagai seorang petani pisang, “Dengan melihat sendiri, dan dari pemerintah desa juga ada penyuluhan, penghimbauan terkait Ketrampilan Anak-anak harus ditingkatkan serta pendidikan minimal harus SMA. Ya intinya sudah ada sosialisasi kepada masyarakat” (hasil Wawancara dengan Bapak Heri pada tanggal 13 desember 2020).

Wawancara diatas jelas mengatakan, terdapatnya sosialisasi kepada masyarakat terkait kawasan industri serta memberikan pengarahannya yang dibutuhkan untuk mendukung adanya kawasan industri sehingga masyarakat dapat menerima manfaatnya lebih baik.

2. Ketrampilan

Ketrampilan merupakan keahlian yang dimiliki oleh seseorang untuk menyelesaikan tugas tertentu. Tingginya ketrampilan dalam suatu masyarakat mencerminkan tingkat sumber daya manusianya yang berkualitas.

Ketrampilan sangat dibutuhkan oleh sektor industri, terlebih ketrampilan dalam yang mendukung adanya penggunaan teknologi. Ketrampilan itu akan menjadi potensi sumber daya untuk menunjang pembangunan kawasan industri (Hartanti 1999 dalam Lintjewas et, al 2015).

Tabel 5 2 2 Hasil analisis kondisi kesiapan masyarakat Desa Ketanggan berdasarkan variabel Pengetahuan dalam indikator ketrampilan

Indeks Kesiapan	Skala	Ketrampilan
Sangat Siap	80,1 - 100%	20
Siap	60,1 - 80 %	47
Cukup Siap	40,1 - 60 %	12
Tidak Siap	20,1 - 40 %	14
Sangat Tidak Siap	0 -20 %	4
Jumlah		97

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

Hasil analisis kondisi kesiapan masyarakat Desa Ketanggan berdasarkan variabel pengetahuan dalam indikator ketrampilan. Berdasarkan informasi tabel diatas, secara keseluruhan ketrampilan yang dimiliki oleh responden yaitu dalam kategori yang Siap terhitung ada 47 responden. Kemudian dalam kategori yang Tidak siap dan Sangat Tidak Siap yaitu masing-masing sebanyak 14 responden dan 4 responden. Berdasarkan indeks penilaian kesiapan ketrampilan, menunjukkan kemampuan ketrampilan yang tinggi untuk menjadi tenaga kerja dibidang industri.

Pernyataan yang menunjukan adanya kemampuan ketrampilan yang cukup tinggi, dijelaskan oleh salah satu narasumber,

“..... mereka memiliki ketrampilan industri, semisal bekerja di bengkel mobil, bekerja di industri pengolahan kayu. ya walaupun aslinya pendidikannya tidak sesuai dengan yang dibutuhkan sana”. (hasil wawancara dengan Bapak Kadus 1 pada tanggal 13 Desember 2020).

Dalam hasil wawancara tersebut dijelaskan jika masyarakat Desa Ketanggan sebagian sudah memiliki terkait ketrampilan dalam bidang industri. Namun sebagian lagi hanya berketrampilan sebagai petani.

3. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu indikator yang bisa menjelaskan kemampuan dalam melaksanakan suatu pekerjaan dengan baik serta dianggap

akan mampu dalam menempati posisi pekerjaan tertentu. Dalam kualifikasi tenaga kerja industri di Indonesia, pendidikan masih menjadi syarat utama dalam penerimaan tenaga kerja di sektor industri. Disusul juga dengan ketrampilan atau keahlian seseorang. Kesiapan masyarakat juga dinilai dari kesiapan individu dengan melihat seberapa tingkat pendidikan yang mereka dapatkan. Dalam teori *human capital*, pendidikan dianggap sebagai proses sarana untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan yang melalui sekolah, kursus dan pelatihan (Nurkholis. 2018).

Tabel 5 2 3 Hasil analisis kondisi kesiapan masyarakat Desa Ketanggan berdasarkan varibel Pengetahuan dalam indikator Pendidikan

Indeks Kesiapan	Skala	Pendidikan
Sangat Siap	80,1 - 100%	23
Siap	60,1 - 80 %	38
Cukup Siap	40,1 - 60 %	19
Tidak Siap	20,1 - 40 %	13
Sangat Tidak Siap	0 -20 %	4
Jumlah		97

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

Tabel 5.2.3 menunjukkan bahwa pendidikan responden paling banyak berada pada kategori Siap yaitu sebanyak 38 reponden. Kemudian dalam kategori yang Sangat Tidak Siap dan Tidak Siap yaitu sebanyak 4 responden dan 13 responden. Berdasarkan analisa pendidikan setiap responden, sebagian besar menunjukkan mempunyai pendidikan yang tinggi atau sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan oleh perusahaan yang berada dibidang industri.

Dalam komponen pernyataan pendidikan yang diajukan oleh peneliti kepada masyarakat, mempunyai jawaban yang beragam. Responden yang terindeks dalam kategori siap, mayoritas pendidkannya yang cukup tinggi yakni SLTA dan Perguruan Tinggi. Sedangkan untuk responden dalam kategori Tidak Siap dan Sangat Tidak Siap, pendidkannya rendah yakni Tingkat SD dan SMP. Hal ini sesuai jawaban responden atas pendidkannya yang ada pada lembar kedua kuisioner.

4.5.4 Kesiapan Masyarakat sisi Sikap

Sikap merupakan salah satu indikator untuk mengetahui tingkat kesiapan seseorang maupun masyarakat dalam menerima suatu program baru dan suatu perubahan. Sikap ini dihasilkan dari informasi yang didapat dengan kata lain baik buruknya suatu sikap tergantung pada informasi yang didapatkan serta kemampuan dalam menganalisis suatu informasi. Sikap dipilih karena untuk melihat tingkat psikologis masyarakat atas suatu perubahan yang dituangkan dalam bentuk perasaan dan emosi tentang lingkungan, motivasi, keinginan dan nilai-nilai. (caiken dalam Hafstad 2020). Sikap bukanlah tindakan tetapi merupakan kesiapan untuk bertindak (Thurstone dalam Syamsudin 2018).

Tabel 5 4 Hasil Analisis penilaian kondisi kesiapan Masyarakat Desa Ketanggan Berdasarkan Variabel Sikap

Indeks Kesiapan	Skala	Sikap
Sangat Siap	80,1 - 100%	53
Siap	60,1 - 80 %	39
Cukup Siap	40,1 - 60 %	5
Tidak Siap	20,1 - 40 %	-
Sangat Tidak Siap	0 -20 %	-
Jumlah		97

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 5.3 kategori indeks kesiapan masyarakat yang diukur dari Variabel Sikap memberikan informasi, bahwa secara keseluruhan masyarakat Desa Ketanggan memiliki pengetahuan terhadap industrialisasi dalam kategori kesiapan yang Sangat Siap. Responden yang mempunyai kesiapan yang siap sebanyak 39 orang dan yang cukup siap terdapat 5 responden. Sedangkan untuk hasil penilaian responden yang Tidak Siap dan Sangat Tidak siap tercatat tidak ada. Artinya, tabel tersebut menunjukkan kemampuan dalam bersikap dari beropini,perspektif dan pola pikir masyarakat terhadap adanya industrialisasi diwilayahnya.

Untuk mengetahui distribusi kategori penilaian dalam indikator variabel sikap, akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Opini

5.3.1 Hasil Analisa penilaian kondisi kesiapan Masyarakat Desa Ketanggan Berdasarkan Indikator Opini

Indeks Kesiapan	Skala	Opini
Sangat Siap	80,1 - 100%	43
Siap	60,1 - 80 %	41
Cukup Siap	40,1 - 60 %	10
Tidak Siap	20,1 - 40 %	3
Sangat Tidak Siap	0 -20 %	0
Jumlah		97

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

Berdasarkan informasi Tabel 5.3.1 diatas, Secara keseluruhan Opini yang disampaikan oleh responden yaitu dalam kategori yang sangat siap terhitung ada 43 responden. kemudian dalam kategori yang Tidak siap sebanyak 3 responden. Berdasarkan indeks penilaian kesiapan di atas, indikator opini menunjukkan masyarakat Desa Ketanggan mampu mengetahui adanya menganalisa peluang pekerjaan dimasa depan dan serta mendukung secara penuh dalam pembangunan Kawasan Industri Terpadu di Kabupaten Batang.

Sesuai dengan pendapat dari salah satu warga menjelaskan perasaan senang dan mendukung adanya pembangunan kawasan industri, yakni

“Sangat bergira sangat sukaria, asalkan dari pihak pemerintah memperhatikan terhadap warga-warga yang terdampak kawasan industri ini, terutama masyarakat yang biasanya mencari uang di

kawasan PTPN IX akibat dari adanya pembangunan kawasan industri membuat terputusnya mata pencaharian mereka” (Hasil wawancara dengan Bapak Rifai sebagai pedagang dan ketua Karang taruna pada 10 Desember 2020)

Hasil pemaparan diatas menjelaskan, masyarakat sangat senang serta mendukung adanya kawasan industri. namun pendukung tersebut harus diikuti dengan adanya kebijakan yang jelas dan menguntungkan bagi masyarakat.

2. Presepsi

Tabel 5 3 2 Hasil Analisis penilaian kondisi kesiapan Masyarakat Desa Ketanggan Berdasarkan indikator Presepsi

Indeks Kesiapan	Skala	Presepsi
Sangat Siap	80,1 - 100%	43
Siap	60,1 - 80 %	53
Cukup Siap	40,1 - 60 %	1
Tidak Siap	20,1 - 40 %	
Sangat Tidak Siap	0 -20 %	
Jumlah		97

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

Pada Tabel 5.3.2 terlihat jumlah responden terbanyak berada pada kategori siap dan sangat siap yaitu sebanyak 53 dan 43 responden, hanya terdapat 1 responden dalam kategori cukup siap dan sedangkan untuk kategori

tidak siap dan sangat tidak siap tercatat tidak ada. Hal ini menunjukkan secara keseluruhan masyarakat dapat persepsi jika po

Dalam hasil sumber wawancara kepada salah satu warga yang berprofesi sebagai petani, menjelaskan terkait sumber daya manusia

“SDM nya kurang mendukung, karena ibarat orang desa ke kota yang gak tau apa-apa kan pasti kan butuh penyesuaiannya, kan ini juga dadak. masih menyesuaikan lah dengan perkembangan yang sangat cepat ini”. (Hasil Wawancara bersama dengan bapak Heri selaku petani pada 13 Desember 2020).

Dapat disimpulkan hasil pernyataan dalam kuisioner dan hasil dalam wawancara bertolak belakang jawabannya. Hasil pernyataan menunjukkan kesiapan namun pada persepsi perorangan berbeda.

3. Pola Pikir

Pola pikir merupakan suatu sikap untuk siap bertindak namun belum melaksanakannya. Pola pikir yang kedepannya akan menentukan bagaimana tindakan seseorang atas informasi dan pengetahuan yang telah didapatkan.

Tabel 5.3.3 Hasil Analisis penilaian kondisi kesiapan Masyarakat Desa Ketanggan Berdasarkan Indikator Pola Pikir

Indeks Kesiapan	Skala	Pola Pikir
Sangat Siap	80,1 - 100%	49
Siap	60,1 - 80 %	38
Cukup Siap	40,1 - 60 %	10
Tidak Siap	20,1 - 40 %	
Sangat Tidak Siap	0 -20 %	
Jumlah		97

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

Pada Tabel 5.3.3 terlihat jumlah responden terbanyak berada pada kategori siap dan sangat siap yaitu sebanyak 38 dan 49 responden. Hanya terdapat 10 responden dalam kategori cukup siap dan sedangkan untuk kategori tidak siap dan sangat tidak siap tidak ada. Artinya pola pikir masyarakat Desa Ketanggan sangat baik untuk menghadapi proses industrialisasi yang terjadi diwilayahnya serta mampu untuk beradaptasi atau mengikuti proses industrialisasi melalui pelatihan dan pengembangan yang akan dilaksanakan.

Pola pikir masyarakat yang paling bisa digaris bawahi untuk menyambut adanya perubahan struktural ekonomi dan perubahan lingkungan yakni terkait ketrampilan dan pengelolaan sampah masyarakat. Untuk penjelasan sebagai berikut;

“Masyarakat sekarang juga menginginkan kan sejenis LPK (lembaga pelatihan kerja) diwilayah ketanggan. masyarakat sangat menginginkan ketrampilan yang di motori oleh pemerintah desa. dan saya dengar kalau pemerintah desa sudah merencanakan terkait latihan kerja untuk

mempersiapkan pemuda ketanggan untuk dipekerjakan di KIT tersebut mas". (Hasil Wawancara dengan Mas Toni selaku warga yang berprofesi Buruh pada 14 desember 2020).

Sedangkan untuk pemikiran pengelolaan sampahnya ini didapatkan pengetahuan dampak industrialisasi di berebagai wilayah sehingga terdapat munculnya pemikiran pencegahan melimpahnya sampah.

"....Pasti akan ada dampaknya dari kawasan indsutri tersebut, dari sampah.,sampah itu pasti, jika pengelolahaannya tidak sesuai, sehingga kita perlu mengelolanya dengan baik." (hasil wawancara dengan mas Heri pada tanggal 13 Desember 2020)

Penjelasan tersebut tidaknya sebagai tindakan preventif namun juga untuk memberikan lingkungan yang baik sehingga dampak dari industrialisasi itu dapat diminimalisir.

4.5.5 Kesiapan Masyarakat sisi Respon

Respon merupakan suatu tindakan yang telah dilakukan akibat adanya suatu perubahan. dengan adanya penerapan kebijakan pembangunan kawasan industri didesa Ketanggan mengharuskan masyarkat mampu beradaptasi atas perubahan yang terjadi. Secara umum respon masyarakat Desa Ketanggan terhadap industrialisasi memberikan respon yang berbeda-beda, serta menunjukkan kesiapan untuk bertindak yang baik dalam proses industrialisasi di sekitar wilayahnya. respon juga menjadi salah satu indikator tingkat partisipasi

masyarakat dalam proses pembangunan kawasan industri. semakin tinggi tingkat partisipasi akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Tabel 5 5 Hasil Analisis penilaian kondisi kesiapan Masyarakat Desa Ketanggan Berdasarkan Variabel Respon

Indeks Kesiapan	Skala	Respon
Sangat Siap	80,1 - 100%	26
Siap	60,1 - 80 %	50
Cukup Siap	40,1 - 60 %	15
Tidak Siap	20,1 - 40 %	6
Sangat Tidak Siap	0 -20 %	
Jumlah		97

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 5.4 kategori indeks kesiapan masyarakat yang diukur dari Variabel Respon memberikan informasi, Bahwa secara keseluruhan masyarakat Desa ketanggan memiliki respon terhadap industrialisasi dalam kategori kesiapan yang Siap. Responden yang mempunyai kesiapan yang sangat siap sebanyak 26 orang dan yang cukup siap terdapat 15 responden. sedangkan untuk hasil penilaian responden yang Tidak Siap yaitu sebanyak 6 responden dan kategori Sangat Tidak Siap tercatat tidak ada. Tabel tersebut menunjukkan, bahwa masyarakat sudah bertindak secara langsung dari adanya proses industrialisasi dengan memanfaatkan melalui kegiatan ekonomi maupun tindakan untuk membuat kebijakan bersama terkait tenaga kerja dan kebijakan dampak secara sosial.

Implementasi atau tindakan secara langsung yang telah dilakukan oleh masyarakat Desa Ketanggan melalui kegiatan ekonomi, yakni dengan membuka warung makan, membuka kontrakan bagi para tenaga kerja pembangunan kawasan industri, membuka jasa laundry dan lain sebagainya. sepertiya dijelaskan oleh Kepala Desa Ketanggan,

“ya kita lihat sepanjang jalan sekarang masyarakat bisa menangkap peluang-peluang itu, seperti membuka warung makan. nantinya kalo berupa kos kosan atau kontrakan ini masih planning bagi warganya jangka menengah atau jangka panjang di peruntukan untuk pekerja kawasan industri. Ya saat ini ada juga rumah warga kami yang sudah di kontrak kontrakan, tapi untuk warung hampir setiap rumah dipinggir jalan sudah membuka usaha dan alhamdulillah lancar” (Hasil wawancara dengan Bapak Kepala Desa pada 10 desember 2020)

Dari pemaparan wawancara diatas menunjukan secara keseluruhan masyarakat Desa Ketanggan sudah merespon dengan baik dengan adanya kawasan industri. peluang-peluang yang ada ini akan memberikan dampak perekonomian semakin baik dan akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Tindakan lainnya dalam hal kebijakan yang sudah diterapkan yaitu kebijakan secara sosial untuk mengawal kendaraan besar yang akan masuk ke kawasan desa sehingga dalam proses mobilitas tranfortasi tidak akan membahayakan masyarakat sekitar serta jasa catering yang di pasarkan ke pihak kawasan industri sehingga pemberdayaan masyarakat akan terwujud.

Ketua Bumdes menjelas,

“Kami juga membantu proses mobilitasi alat berat maupun kendaraan yang akan masuk ke dalam kawasan industri melalui jalan desa harus sudah dikordinasikan kepada pihak desa serta mendapatkan izin dari pihak desa sehingga masyarakat tidak mengalami gangguan atas adanya pembangunan” (hasil wawancara dengan Ketua Bumdes Ali pada 13 Desember 2020)

Dalam hasil wawancara diatas menjelaskan, jika pihak Bumdes ikut serta dalam proses perubahan adanya pembangunan kawasa industri terpadu terlihat juga pemberdayaan masyarakat yang dibawah oleh bumdes cukup berperan aktif dalam partisipasi adanya program industrialisasi. Tingkat partisipasi masyarakat Desa Ketanggan yang cenderung tinggi menghasilkan akan berdampak peningkatan terhadap pengembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat untuk kedepannya. Hal ini sejalan dengan penelitian terkait tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata terhadap pengembangan ekonomi lokal yang diteliti oleh (Ratri V. 2017), menjelaskan jika hubungan tingkat partisipasi dan pengembangan ekonomi lokal adalah positif, semakin tinggi tingkat partipasi masyarakat akan semakin meningkatnya ekonomi lokal.

4.5.6 Kesiapan Perubahan Struktur Ekonomi di Desa Ketanggan

Hasil penelitian menunjukkan dasar kegiatan perekonomian masyarakat di Desa Ketanggan merupakan kegiatan pertanian. Tercatat sebanyak 1.376 penduduk merupakan petani dan pekebun, catatan tersebut belum ditambah

dengan penduduk yang bekerja sebagai buruh dalam pertanian negara yang terdapat di wilayah Desa ketanggan. Besaran luas lahan pertanian (persawahan) yaitu seluas 140,00 Ha dan luas perkebunan 217, 23 Ha. Lahan tersebut yang mereka gunakan untuk menghasilkan produk pertanian pokok berupa padi dan palawija; jagung, tebu, ubi jalar, singkong. Komiditi lainnya yang menonjol ditanam adalah yakni karet, pepaya dan pisang. Masyarakat memperoleh pendapatnya dari mengolah lahan sawah/kebun dan memperoleh pendapatannya juga dari hasil buruh dilahan milik PT Perkebunan Nusantara IX.

Dengan adanya pembangunan kawasan industri memang akan memberikan lapangan kerja baru bagi masyarakat. namun mereka yang dulunya menjadi seorang buruh lahan milik PT. Perkebunan Nasional IX membuat mereka kehilangan pekerjaannya karena fungsi penggunaan lahan negara bergeser ke arah pembangunan dalam sektor industri. Hal ini di benarkan oleh ketua karang taruna yang mengatakan;

“yang terdampak dari Industri ini, terutama yang tadinya bisa mencari nasi di kawasan PT Perkebeunan Nasional IX ini, setelah terjadi kawasan ini sehingga terputus pencarian mereka. Untuk saat ini ada yang sudah bekerja dan ada yang belum” (hasil wawancara dengan ketua karang taruna pada 13 Desember 2020 di Desa Ketanggan).

Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan, pembangunan kawasan industri memberikan dampak terhadap tenaga kerja serta pola mata pencaharian perekonomian di masyarakat ketanggan. Dampak terhadap tenaga kerja mendorong adanya peningkatan jumlah tenaga kerja dibidang pertanian (suplus tenaga kerja pertanian). karena antara lahan yang digarap dan tenaga kerjanya, cenderung lebih banyak tenaga kerjanya.

Tingkat surplus tenaga kerja pertanian terjadinya hanya di pergeseran lahan pertanian negara, dan untuk saat ini belum terdapatnya lahan masyarakat yang dialihkan fungsi kan untuk sektor industri. Dalam teori Arthur Lewis dalam proses perubahan struktur ekonomi menjelaskan penerapan di Desa sebagai berikut; Tahap pertama terjadinya meningkatnya jumlah tenaga kerja pertanian, sehingga upah rill semakin berkurang menyebabkan pendapatan masyarakat dalam sektor pertanian menjadi rendah. Tahap Kedua, masyarakat melakukan urbanisasi dari desa ke kota, karena masyarakat lebih tertarik untuk bekerja disektor yang ada di kota. Tahap ketiga, jumlah tenaga kerja yang berada di kota semakin meningkat dan lowongan pekerjaan juga meningkat, sehingga mereka dapat terserap yang menyebabkan peningkatan pendapatan masyarakat dan disisi lain permintaan di sektor pertanian juga meningkat. Tahap Keempat, terjadinya keseimbangan antara Tenaga kerja dalam sektor pertanian dan sektor industri yang menyebabkan upah rill dalam sektor pertanian meningkat, jumlah produksi pertanian meningkat dan pendapatan juga meningkat. Sedangkan pada tahap kelima, permintaan dalam sektor industri meningkat, serta permintaan tenaga kerja meningkat. Tahapan yang terjadi di Desa Ketanggan sudah melewati pada tahapan urbanisasi dari desa ke kota. Hal itu terjadi kurang lowongan pekerjaan yang ada di wilayah Desa Ketanggan sesuai dengan bidang yang dimilikinya. penguatan pernyataan terkait arus urbanisasi yang ada di Desa Ketanggan dijelaskan oleh Pak Dusun 1

“.....karena biasanya yang lulusan SLTA dan diatasnya itu merantau ke luar daerah...” (hasil wawancara dengan Bapak Dusun 1 Pak Mulyono pada tanggal 13 desember 2020).

Model pembangunan teori ini menitikberatkan pada perpindahan tenaga kerja dari sektor primer menuju ke sektor sekunder (industri) untuk mempercepat

pertumbuhan ekonomi namun pertumbuhan output industri tersebut juga tergantung pada akumulasi modal. Harrod Domar menekankan pentingnya dan peranan akumulasi modal akan menyebabkan peningkatan pendapatan dan menaikkan kapasitas produksi, serta menjelaskan cara untuk menjaga keseimbangan pada tingkat *full employment*, yaitu dengan memerlukan dana investasi yang cukup besar untuk pertumbuhan ekonomi (Ridwan, 2016).

Akumulasi modal ini terlihat dari proses pembangunan kawasan industri terpadu yang diharapkan menarik para investor asing untuk masuk. Serta dengan adanya kawasan tersebut mendorong adanya transfer pengetahuan dan teknologi dari negara maju ke menuju negara Indonesia. Pembangunan kawasan industri yang berada di Desa Ketanggan merupakan indikator sebagai adanya Industrialisasi pedesaan. Beberapa bertujuan dalam Industrialisasi pedesaan yakni mengendalikan urbanisasi seras meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sejalan dengan pertanyaan dalam penelitian, Industrialisasi pedesaan tidak hanya menghilangkan antara daerah pedesaan dan perkotaan namun juga meningkatkan pendapatan perkapita dan standar hidup masyarakat (Sharma, P. 2018).

Jika dikaji lebih lanjut, kesiapan perubahan struktural di Desa Ketanggan tergolong masih rendah, karena pada tahap ini masih dalam masa transisi, selain itu, disebabkan juga oleh belum terdapatnya perusahaan yang beroperasi di kawasan industri Terpadu tersebut. Selanjutnya disebabkan dari potensi sumber daya manusianya yang masih belum mendukung dan perlu untuk diperbaiki kedepannya. Untuk saat ini, Proses perubahan struktural Desa Ketanggan, yang hanya dapat dilihat dalam proses perkembangan persiapan masyarakatnya dan kebijakan pemerintah desa dalam menyeimbangkan perubahan dari sektor pertanian menuju sektor industri.

4.5.7 Kesiapan Tenaga Kerja Desa Ketanggan

Tenaga kerja merupakan faktor kunci dalam proses pembangunan ekonomi, begitu pun dalam proses industrialisasi. Dalam hal ini, rendah dan tingginya suatu kesiapan tenaga kerja di masyarakat Desa Ketanggan akan memberikan pandangan seberapa potensi sumber daya manusia yang dapat mendukung dengan adanya pembangunan Kawasan Industri Terpadu di Kabupaten Batang. selain itu, kesiapan tenaga kerja akan menjadi pedoman dalam menentukan kebijakan selanjutnya. Sehingga proses industrialisasi akan memberikan dampak yang baik seperti, peningkatan penyerapan tenaga kerja maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat wilayah sekitar. Jika dalam suatu masyarakat mempunyai kesiapan tenaga kerja yang rendah maka perlu adanya kebijakan untuk meningkatkan kualitas tenaga kerjanya, yakni melalui pelatihan dan pendidikan. Dengan kata lain, seseorang yang mempunyai kesiapan sebagai tenaga kerja yang terampil, mereka akan mampu untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang diberikan, tanpa mengalami kesulitan dan hambatan sehingga dapat mencapai produktivitas yang diharapkan.

Untuk itu perlunya peninjauan terkait pendidikan yang ada di Desa Ketanggan. Kesiapan tenaga kerja Desa Ketanggan sebenarnya belum cukup mumpuni akan adanya pembangunan kawasan industri. karena yang terlihat dari data penduduk menurut lulusan terakhir pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan Desa Ketanggan lulusan SMP, sangat sedikit sekali yang lulusan se tingkat SLTA dan perguruan tinggi. penjelasan tersebut diperkuat oleh pemaparan Pak Dusun 1 yang mengatakan,

“Lulusan SLTA di masyarakat tidak banyak mas, karena tingkat perekonomian di desa masih kurang dan masih berkembang. sehingga rata-rata pendidikan terakhirnya SMP dan sebagian yang SLTA merupakan keluarga perekonomian ke atas. Walaupun mayoritas lulusan SMP namun mereka memiliki ketrampilan industri, semisal bekerja di bengkel mobil, bekerja di industri pengolahan kayu. ya walaupun aslinya pendidikannya tidak sesuai dengan yang dibutuhkan sana.” (hasil wawancara dengan Pak Dusun 1 Bapak Mulyono pada 12 Desember 2020)

Dari hasil wawancara diatas menjelaskan masih mendominasinya tingkat lulusan SMP sebagai lulusan terakhir masyarakat Desa Ketanggan. Hal itu terjadi karena tingkat perekonomian yang rendah dan sebagian besar masyarakatnya merupakan petani dan buruh serabutan di PT. Perkebunan Nasional IX. Dalam hal ini tingkat pendidikan sangat penting sebagai salah satu aspek faktor produksi dalam teori *human capital*. Sependapat dengan penelitian tingkat pendidikan yang mempengaruhi dalam penyerapan tenaga, hasilnya faktor pendidikan secara signifikan mempegaruhi penyerapan tenaga kerja industri manufaktur di pulau sumatera (Buchari, 2016). Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi juga tingkat penyarapan tenaga kerja. Dapat disimpulkan, untuk saat ini Desa Ketanggan belum mampu mendukung dan memaksimalkan penyaluran tenaga kerja dari masyarakat ketanggan untuk ke sektor industri .

Hasil lainnya diatas menjelaskan jika masyarakatnya mempunyai salah satu ketrampilan dalam bidang industri, hal ini menjadi nilai tambah untuk masyarakat dengan adanya pembangunan kawasan industri sehingga dapat berpartisipasi.

Namun tidak seluruhnya lulusan SMP mempunyai ketrampilan untuk mendukung dibidang industri, perlunya kebijakan dan pelatihan sehingga mampu menghasilkan Tenaga kerja yang berkualitas. Dalam wawancara dengan Kepala Desa Ketanggan terkait kemampuan sumber daya manusia yang ada di Desa Ketanggan serta kebijakan apa yang sudah dipersiapkan dalam mendukung adanya Kawasan Industri Terpadu memaparkan,

“Kalau kita berbicara tentang sekarang, tentunya belum mendukung. Tapi kiat-kiat itu kami sudah susun. Kami berkordinasi dengan bumdes, karang taruna, terus RPMD, BPD. Ya Planing kita ada 3, jangka pendek, menengah, dan jangka panjang mudah-mudahan terealisasi. Artinya untuk jangka pendek pastinya yang kita siapkan adalah *unskill*, Tenaga-tenaga proyek. Untuk Jangka menengah, Harapan kami ketika pembangunan proyek untuk melibatkan *skill* di masyarakat. Ada tukang-tukang spesialis seperti baja, besi, las dan juga yang *unskill*, dan professional sudah masuk ke Security. Nah untuk jangka panjang kami sudah merespon untuk membuka kejar paket C, nantinya kualifikasi tenaga kerja industri minimal SLTA, yang SLTP nanti kami naikkan ke jenjang SLTA. insyallah kami sudah minta izin dan meminta bantuan ke pemerintah kabupaten untuk dibuatkan Balai pelatihan kerja, Supaya *skill* kami memadai untuk mengimbangi perkembangan kawasan industri, Kalau itu tidak susah untuk mengejar” (hasil wawancara dengan kepala Desa Ketanggan pada 10 Desember 2020)

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa kualitas sumber daya manusia di Desa Ketanggan mayoritas belum bisa mendukung disebabkan dari pendidikan dan ketrampilan yang dimiliki. perancangan kebijakan yang sudah dibuat oleh pemerintah Desa Ketanggan meliputi 3 tahap. yaitu meliputi jangka

Pendek, Menengah dan Jangka Panjang. Kebijakan tersebut bekerjasama dengan beberapa pihak seperti Dinas pendidikan untuk dalam pendidikannya dan Dinas Ketenagakerjaan Kabupaten Batang sebagai pengembangan ketrampilan masyarakat Desa Ketanggan. Dapat disimpulkan dari paparan kebijakan yang sudah dirancang oleh Pemerintah Desa Ketanggan menunjukkan bahwa kesiapan pemerintah yang siap dalam kebijakan tenaga kerja.

Pelatihan ketrampilan tenaga kerja untuk mendukung adanya Kawasan industri terpadu Kabupaten Batang, yang dirancangkan akan menyerap tenaga kerja sekitar 300.000 jiwa tenaga kerja (Balitbang, 2020). Kebijakan pelatihan dilakukan oleh dinas tenaga kerja Kabupaten Batang yakni yang pertama dengan merevitalisasi dan kedua melaksanakan program-program pelatihan industri.

Penjelasan tersebut disampaikan oleh ibu nanik sebagai berikut,

“Pertama kami sedang proses revitalisasi gedung balai pelatihan kerja kembali, namun pembangunannya mengikurti dari kementrian melalui provinsi. untuk kejuruan yang dianggarkan oleh APBD, sementara masih 4. Di antaranya Elektronika yang menampung 16 siswa dalam satu kelas. selanjutnya, Forklift atau alat angkut berat. yang ketiga otomotif dan yang keempat Manufaktur “ (hasil Wawancara dengan Ibu nanik Disnaker Pada tanggal 8 Desember 2020)

Pelatihan didasarkan dari kebutuhan jenis perusahaan yang akan masuk ke Kawasan Industri Batang. Sehingga dari pelatihan tersebut menghasilkan tenaga kerja yang siap pakai. Tenaga kerja yang memiliki kesiapan ketrampilan akan memberikan dampak yang baik atau dapat menekan angka pengangguran yang terdapat di Kabupaten Batang dan wialyah sekitarnya.

Selanjutnya kebijakan lain oleh Dinas ketenagakerja Kabupaten Batang, melakukan integrasi terkait *Data Base* tenaga kerja dengan pemerintah desa dan dinas-dinas terkait. Hal itu selaras dengan pernyataan oleh Kepala Desa Ketanggan mengenai pendataan seluruh penduduk,

“Dan kami juga sudah mendata dari pendataan dari RT 1 sampai RT 28 itu kami sudah punya buku data untuk pekerja dan pengangguran kami data dan kami akan arah kan ke pemkab itu program dari bupati mewajibkan setiap desa memiliki data pekerja pengangguran atau belum bekerja, dan kami juga memberikan motivator ke tenaga kerja yang berusia produktif masih pelajar untuk meningkatkan supaya nanti mengejar bisa masuk ke kawasan industri”. (hasil wawancara dengan Bapak Kepala Desa Ketanggan pada 10 Desember 2020)

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa *Data Base* tenaga kerja sudah dikordinasikan oleh Dinas ketenagakerja Kabupaten Batang kepada pemerintah desa. Kedepanya, *Data Base* tersebut dapat digunakan untuk dasar kebijakan lainnya serta sebagai penyaluran antara tenaga kerja dan perusahaan sesuai dengan kebutuhannya.

Kebijakan tersebut harus menjadi terintegasi dari strategi pembangunan negara secara keseluruhan. Kebijakan-kebijakan yang telah dirancang dan dilakukan terkait dengan sumber daya manusia oleh Pemerintah Kabupaten Batang sejalan dengan pemikiran teori ekonomi struktural baru.. Ekonomi struktural baru menyarankan dalam strategi pembangunan harus mencakup tahapan untuk berinvestasi dalam sumber daya manusia yang memfasilitasi adanya peningkatan sektor industri serta mempersiapkan perekonomian untuk memanfaatkan sumber daya manusia sepenuhnya (Lin, J. Y. 2020)

BAB V**KESIMPULAN DAN SARAN****5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan responden masyarakat Desa Ketanggan yang terdampak dalam Program Pembangunan Kawasan Industri Ketanggan (KIT). Mengenai Kesiapan Masyarakat dalam Industrialisasi di Kabupaten Batang (studi kasus Desa Ketanggan). Dapat disimpulkan berikut:

1. Tingkat kesiapan masyarakat Desa Ketanggan dari sisi variabel pengetahuan menunjukkan mayoritas responden terindeks "Siap". Hal ini dikarenakan dari indikator wawasan, masyarakat Desa Ketanggan sudah mengetahui pembangunan Kawasan Industri Terpadu di wilayahnya, baik dengan melihat objek secara langsung maupun dari sosialisasi dari Pemerintah Desa Ketanggan. Selain itu, pendidikan dan ketrampilan responden memiliki kemampuan untuk mendukung dalam sektor industri.
2. Tingkat kesiapan masyarakat Desa Ketanggan dari sisi variabel Sikap menunjukkan mayoritas responden terindeks "Sangat Siap". Hal ini dikarenakan dari indikator opini dan persepsi, masyarakat mendukung adanya pembangunan kawasan industri, baik dari lokasi dan peluang yang akan di dapatkan. Selain itu, dari indikator pola pikir masyarakat menunjukkan akan berpartisipasi dalam sektor industri.

3. Tingkat kesiapan masyarakat Desa Ketanggan dari sisi variabel respon menunjukkan mayoritas responden terindeks "Siap". Artinya masyarakat telah mengimplementasikan atau bertindak sesuai dengan peluang atas perubahan yang terjadi. Wujud dari respon tersebut meliputi, membuka usaha warung makan, menyewakan rumahnya serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia
4. Tingkat Kesiapan Masyarakat menunjukkan terindeks "Siap". Artinya masyarakat mampu untuk menerima program pembangunan kawasan industri serta siap beradaptasi atas perubahan stuktur ekonomi desa yang akan datang.
5. Tingkat Kesiapan tenaga kerja keseluruhan masyarakat Desa Ketanggan dalam menghadapi industrialisasi tergolong masih rendah. Hal ini dikarenakan masyarakat belum banyak yang memiliki ketrampilan pada sektor industri, selain itu tingkat pendidikan masyarakat Desa Ketanggan sangat rendah, masih banyaknya tergolong dalam lususan tingkat SMP dan SD. Namun dalam sikap mereka memiliki motivasi dan kemauan untuk berpartisipasi dalam peningkatan pendidikan dan ketrampilan. Selain itu potensi tenaga kerja berdasarkan umur masyarakat ketanggan menepati usia produktif yang sangat tinggi dan kebijakan yang telah mendukung untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia
6. Kesiapan Proses perubahan struktural yang ada di Desa Ketanggan belum terjadi secara signifikan, karena pada tahap ini masih dalam masa transisi yang hanya dapat dilihat dalam proses perkembangan persiapan masyarakatnya dan kebijakan pemerintah desa dalam menyeimbangkan perubahan dari sektor pertanian menuju sektor industri.

5.2 Saran

5.2.1 Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan Hasil yang diperoleh dari penelitian ini, terdapat rekomendasi kebijakan yang dapat diberikan, yaitu:

1. Pelatihan Dalam bidang industri dipercepat dan diadakannya pelatihan dalam komunikasi bahasa asing. Sehingga masyarakat tidak hanya mempunyai ketrampilan yang baik namun juga didukung dari komunikasinya yang baik pula.
2. Adanya pelatihan Kewirausahaan, pelatihan tersebut ditujukan untuk masyarakat yang usianya tidak produktif atau masyarakat yang secara fisik tidak mampu lagi masuk kedalam sektor industri serta dilibatkan dalam pemberdayaan desa untuk
3. Adanya Kebijakan dalam bidang pertanian, untuk meningkatkan hasil produksi pertanian terutama dalam pemenuhan kebutuhan pokok. Sehingga, masyarakat mampu memasarkan hasil produksi di sekitar ketanggan akibat adanya tenaga kerja banyak yang masuk diwilayahnya
4. Adanya kebijakan yang jelas menenai regulasi untuk memprioritaskan penyerapan tenaga kerja masyarakat setempat Desa Ketanggan. Hal ini lakukan agar tenaga kerja masyarakat Desa Ketanggan terserap baik dan yang sesuai dengan kualifikasi.

5.2.2 Untuk Penelitian Selanjutnya

Saran yang dapat dilakukan bagi peneliti selanjutnya guna memperoleh hasil yang lebih baik adalah sebagai berikut:

1. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan wilayah penelitian. Cakupan wilayah yang lebih luas bertujuan agar penelitian lebih komprehensif dan memperoleh hasil yang lebih baik dalam menggambarkan keadaan atau kondisi suatu wilayah
2. Untuk penelitian selanjutnya, melakukan penelitian yang bersifat evaluasi terhadap kesiapan masyarakat dalam industrisalisasi. Sehingga dapat melihat perkembangan dan perubahan yang terjadi pada masyarakat terutama dalam perekonomiannya
3. Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya dilakukan dengan metode yang berbeda untuk melihat pengaruh adanya kawasan industri Terpadu terkait dengan perubahan sumbangan PDB di masing-masing sektor

DAFTAR PUSTAKA

Abe, Alexander, 2002, Perencanaan daerah partisipatif, pondok edukasi, Solo

Aboagye, S., & Nketiah-Amponsah, E. (2016). The implication of economic growth, industrialization and urbanization on energy intensity in Sub-Saharan Africa. *Journal of Applied Economics & Business Research*, 6(4).

Adianty, M.E. and Murdianto, M., 2018. Dampak Industrialisasi Pedesaan terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2(5), pp.627-638.

Ayuningtias, T. and Murdianto, M., 2017. Dampak Industrialisasi Pedesaan terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Desa Ciherang Pondok, Kecamatan Caringin, Kabupaten Bogor. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 1(2), pp.143-156.

Bahua, M.I., 2018. Perencanaan Partisipatif Pembangunan Masyarakat. Gorontalo: Ideas Publishing.

Bolisani, E., and Bratianu, C. (2018). The elusive definition of knowledge

Buchari, I., 2016. Pengaruh Upah Minimum Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Manufaktur Di Pulau Sumatera Tahun 2012-2015. *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 11(1).

Dang, T. D., & Tran, T. A. 2020. Rural Industrialization and Environmental Governance Challenges in the Red River Delta, Vietnam. *The Journal of Environment & Development*,

Desrita, D. and Jonyanis, J., 2016. *Respon Masyarakat terhadap USAHa Ekonomi Desa Simpan Pinjam (Ued-sp) Desa Pulau Busuk Jaya Kecamatan Inuman Kabupaten Kuantan Singingi* (Doctoral dissertation, Riau University).

Deviyanti, D., 2013. Studi tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di Kelurahan Karang Jati Kecamatan Balikpapan Tengah. *Jurnal Administrasi Negara*, 1(2), pp.380-394.

Dewi, M.H.U., 2013. Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2).

Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah. 2019. Kajian perencanaan Penyediaan Infrastruktur Pendukung Kawasan industri. Semarang

Ganie, D., 2017. Analisis Pengaruh Upah Tingkat Pendidikan, Jumlah Penduduk Dan PDRB Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Berau Kalimantan Timur. *Jurnal Eksekutif*, 14(2), pp.332-354.

Hafstad, M., 2020. *The Relationship between Multiple Organizational Climates and Individual Readiness for Change* (Master's thesis).

Hakim, I.R., 2019. *Dampak industrialisasi terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat: Studi deskriptif Desa Mangunarga Kecamatan Cimanggung*

Kabupaten Sumedang (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

Hakim, M.A., 2016. Industrialisasi di Indonesia: Menuju kemitraan yang islami.

<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200615214126-92->

513637/pemindahan pengembangan-kawasan-industri-brebes-masih-dibahas

Kementerian PU Badan Penelitian Dan Pengembangan (Puslitbang Sosial, Ekonomi dan Lingkungan). Executive Summary Kajian Kesiapan Masyarakat Untuk Pembangunan Infrastruktur Pu Bidang Sda, Jalan Dan Jembatan, Dan Permukiman: Kementerian PU: Jakarta; 2011

Ketels C. 2017. Structural Transformation: A competitiveness-based view, Working Paper Series N° 258, African Development Bank, Abidjan, Côte d'Ivoire

Kuncoro, Mudradjad, 2004, Otonomi dan Pembangunan Daerah, Jakarta: Erlangga

Kurniati, E., Meidiana, C. and Wicaksono, A.D., 2014. Kajian Kesiapan Masyarakat Terkait Rencana Kegiatan Industri Pertambangan Marmer (Studi Kasus di Kelurahan Oi Fo'o, Kota Bima-NTB). *The Indonesian Green Technology Journal*, 3(3).

Laily, E.I.A.N. and Imro'atin, E., 2015. Partisipasi Masyarakat dalam perencanaan pembangunan partisipatif. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, 3(2), pp.186-190.

Lewis, W.A. (2005). *Development Planning*. Routledge the Taylor & Francis Grup. ISBN 0-415-31299-X

Lin, J. Y. 2012. *New structural economics: A framework for rethinking development and policy*. The World Bank.)

Lintjeras, A.R., 2015. Studi Kesiapan Masyarakat Terhadap Rencana Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Di Kota Bitung. *SPASIAL*, 2(1), pp.48-54. Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif*, Bandung: Alfabeta, Bandung

Liu, D. (2020, January). Analytical Framework of New Structural Economics for Industrial Transformation of Resource-based Cities. In 2019 International Conference on Education Science and Economic Development (ICESED 2019). Atlantis Press.

Mankiw, Gregory N. 2006. *Principles of Economics*. Pengantar Ekonomi Makro. Edisi Ketiga. Jakarta

Mustanir, A., Barisan, B. and Hamid, H., 2017. Participatory Rural Appraisal As The Participatory Planning Method Of Development Planning. In Indonesian Association for Public Administration (IAPA) International Conference Towards Open Government: Finding the Whole Government Approach, edited by Philipus Keban Nanang Haryono, Agie Nugroho Soegiono, Putu Aditya Ferdy Ariawantara (pp. 77-84).

Nurkholis, A. (2018). *TEORI PEMBANGUNAN SUMBERDAYA MANUSIA: Human Capital Theory, Human Investment Theory, Human*

Development Theory, Sustainable Development Theory, People Centered Development Theory

Plested, B.A., Edwards, R.W., & Jumper-Thurman, P. (2006, April). Community Readiness: A handbook for successful change. Fort Collins, CO: Tri-Ethnic Center for Prevention Research.

Possumah, I.M., Golar, G. and Toknok, B., Kesiapan Masyarakat Terhadap Pembangunan Hutan Kemasyarakatan Di Desa Kilo Poso Pesisir Utara. *Jurnal Warta Rimba*, 3(2).

Prapti, Karomah. Marwati. Asiatu, Kapti. 2007. Kesiapan Masyarakat Code Untuk Meningkatkan Kecakapan Hidup Dengan Memanfaatkan Limbah Industri Sebagai Cinderamata Khas Yogyakarta: Jurnal Penelitian Kota Jogjakarta: Jogjakarta; 2007: No.2

Prawira, B., Sarfiah, S.N. and Jalunggono, G., 2019. Pengaruh Foreign Direct Investment (Fdi), Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 1998-2017. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 1(1), pp.1-10.

Rachman, N.A. and Syamsudin, S., 2018. Analisis Presepsi dan Kesiapan Masyarakat Pandeglang Dalam Mengadapi Pelaksanaan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Zona Pariwisata Tanjung Lesung. *Sains Manajemen*, 4(2).

Ramay, S. A., Ilyas, A., & Baig, I. (2020). A Road Map to Implement Second Phase of China-Pakistan Economic.

Rapoport (1997), Indicators for Urban and Regional Planning: The Interplay of Policy and Methods

Rapoport, Amos, 1977, Human Aspects of Urban Form: Towards A ManEnvironmentalApproach to Urban Form And Design, Pergamon Press, New York.

Ridwan, R., 2016. Pembangunan Ekonomi Regional.

Robiani, B., 2005. Analisis Pengaruh Industrialisasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 6(1), pp.93-103.

Rosyanti, Neneng Meli .2017. *Dampak industrialisasi terhadap kehidupan masyarakat: studi deskriptif Desa Bunihayu Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang.*

Sharma, P., 2018. Rural Industrialization: Role of Government Agencies.

Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi. Jakarta: PT.Rineka Cipta.

Suzetta, P., Nasional, M.N.P.P. and BAPPENAS, K., 2007. Perencanaan Pembangunan Indonesia. Indonesian Development Planning]. <http://ditpolkom.bappenas.go.id/basedir/Artikel/094.%20Perencanaan%20Pembangunan,20>.

Tjokroamidjojo, Bintoro, 1979, Perencanaan Pembangunan, Penerbit PT. Gunung Agung, Jakarta

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014. Perindustrian. 15 Januari 2014. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 4. Jakarta.

Utami, F.R., 2019. Penilaian Stakeholder Terhadap Kesiapan Masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul. *Jurnal Tata Kota dan Daerah*, 11(2), pp.61-70.

Wirawan, R. and Nurpratiwi, R., 2015. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan daerah. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 4(2).

_____.2020.Buku Profil Desa Ketanggan

_____.2020. RPJM Desa Ketanggan. Kec. Gringsing,Kab. Batang 2020-2025



LAMPIRAN**Lampiran 1 Daftar Pertanyaan Kuisoner****KUISIONER PENELITIAN**

Responden yang terhormat:

Perkenalkan saya mahasiswa Universitas Brawijaya Malang Program Studi

Ekonomi Pembangunan yang sedang mengadakan penelitian tentang “Analisis

Kesiapan Masyarakat dalam Industrialisasi di Kabupaten Batang (studi kasus di

Desa Ketanggan, Kabupaten Batang)”. saya selaku peneliti meminta kesediaan

Bapak/Ibu/Saudara/i untuk membantu penelitian ini dengan mengisi kuisioner.

Berikut kuisioner yang saya ajukan, mohon kepada Bapak/Ibu/Saudara/i untuk

memberikan jawaban yang sejujurjujurnya dan sesuai dengan keadaan yang

sebenarnya. Adapun jawaban yang Bapak/Ibu/Saudara/i berikan tidak akan

berpengaruh pada diri Bapak/Ibu/Saudara/i karena penelitian ini dilakukan

semata-mata untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Atas kesediaannya saya

ucapkan terima kasih.

Hormat Saya,

Muhammad Kandik Mushaf

175020100111025

A. DATA RESPONDEN

Sebelum menjawab pertanyaan dalam kuisioner ini, Mohon saudara mengisi data berikut terlebih dahulu. (Jawaban yang saudara berikan akan diperlakukan secara rahasia)

Lingkari untuk jawaban pilihan saudara:

a. Jenis Kelamin

1. laki-laki
2. Perempuan

b. Berapa usia anda saat ini?

c. Apa pendidikan terakhir saudara?

1. SD
2. SMP
3. SMA/SMK
4. D3/S1
5. Lainnya.....

d. Apa Pekerjaan Anda saat ini

1. PNS/pegawai
2. Petani
3. Pedagang
4. Nelayan
5. lainnya.....

B. PETUNJUK PENGISIAN KUESIONER

Responden dapat memberikan jawaban dengan memberikan tanda silang (X) pada salah satu pilihan jawaban yang tersedia. Hanya satu jawaban saja yang dimungkinkan untuk setiap pertanyaan.

Pada masing-masing pertanyaan terdapat lima alternative jawaban yang mengacu pada teknik skala Likert, yaitu:

- Sangat Setuju/ Sangat Siap (SS) = 5
- Setuju/ Siap (S) = 4
- Kurang Setuju/ Cukup Siap (N) = 3
- Tidak Setuju/ Tidak Siap (TS) = 2
- Sangat Tidak Setuju/ Sangat Tidak Siap (STS) = 1

Data responden dan semua informasi yang diberikan akan dijamin kerahasiaannya, oleh sebab itu dimohon untuk mengisi kuisioner dengan sebenarnya dan seobjektif mungkin.

• **Pengetahuan**

NO.	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
	a. Wawasan					
1.	Saya mengetahui adanya pembangunan kawasan industri di Desa Ketanggan					
2.	Pemerintah daerah melakukan sosialisasi adanya pembangunan kawasan industri kepada masyarakat Desa Ketanggan					
3.	Saya mengetahui informasi adanya pembangunan kawasan industri dari perangkat pemerintah daerah					
	b. Ketrampilan					
1.	Saya memiliki pengalaman bekerja di sebuah perusahaan industri					
2.	Saya memiliki kemampuan Bahasa asing yang baik					
3.	Saya sudah memiliki pengetahuan dan ketrampilan untuk memasuki dunia industri					
4.	Saya terbiasa dengan peralatan industri					
	c. Pendidikan					
1.	Dalam beberapa tahun terakhir saya mendapat pelatihan kejuruan dalam bidang industri					
2.	Pendidikan saya sangat mendukung untuk memasuki sektor insdutri					

• **Sikap**

NO.	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
	a. Opini					
1.	Pembangunan Kawasan industri akan memberikan saya peluang pekerjaan					
2.	Saya mendukung adanya pembangunan industri					
	b. Presepsi					
1.	Pemilihan lokasi Pembangunan Kawasan indutri di desa Ketanggan					

	Sangat Tepat				
2.	Pembangunan Kawasan industri dimasa depan akan meningkatkan taraf hidup kesejahteraan masyarakat sekitar				
3.	Potensi Sumber Daya Manusia di Desa Ketanggan mampu mendukung pembangunan kawasan industri				
4.	Kebijakan yang jelas sangat diperlukan untuk mengatasi dampak yang di wilayah sekitar kawasan industri				
c. Pola Pikir					
1.	Saya akan berpartisipasi dalam sektor Industri di Desa ketanggan				
2.	Saya akan mengikuti pelatihan kejuruan dalam bidang industri yang akan datang				
3.	Saya mempunyai kemauan untuk beralih profesi ke bidang industri				

• **Respon**

NO.	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
1.	Saya sedang/ sudah mempersiapkan prasyarat kualifikasi untuk menjadi tenaga kerja di sektor industri					
2.	Saya sedang/ sudah mengikuti pendidikan dan pelatihan dalam bidang industri					
3.	Saya sudah mempunyai sebuah usaha untuk memanfaatkan peluang dari adanya pembangunan kawasan industri (Warung, Kontrakan, Toko dll)					
4.	Saya dan Masyarakat sedang/sudah membuat kebijakan terkait dampak yang akan terjadi (terkait lingkungan, sosial maupun ekonomi)					

Lampiran 2 Daftar Pertanyaan Wawancara

Pertanyaan Wawancara kepada pemerintah

1. Apakah masyarakat sudah mengetahui tentang pembangunan kawasan industri diwilayahnya?
2. Apakah pihak pemeintah adanya sosialisasi dalam proses pembangunan kawasan industri?
3. Bagaimana sikap masyarakat terhadap pembangunan kawasan industri?
4. Bagaimana respon masyarakat dengan adanya pembangunan kawasan industri?
5. Apa saja yang masyarakat lakukan dengan adanya pembangunan kawasan industri diwilayahnya?
6. Bagaimana kondisi sumber daya manusia Desa Ketanggan untuk mendukung kawasan industri tersebut? dari pendidikan dan ketrampilannya.
7. Apakah dalam sektor sektor lain di daerah Desa Ketanggan akan terdampak? jika terdampak, Kebijakan yang sudah dibuat oleh pemerintah dan Masyarakat?
8. Untuk penyerapan tenaga kerja masyarakat sekitar supaya maksimal. Apakah dari pemerintah sudah mempersiapkan kebijakan atau pelatihan untuk mendukung industrialisasi?

Pertanyaan Wawancara ke masyarakat

1. Apakah bapak/ibu sudah mengetahui tentang pembangunan kawasan industri di Desa Ketanggan

2. Dari mana bapak/ibu mendapatkan informasi adanya pembangunan kawasan industri?
3. Apakah pihak pemerintah adanya sosialisasi dalam proses pembangunan kawasan industri?
4. Apakah sebelumnya mempunyai pengalaman bekerja di sektor industri?
5. Apakah mempunyai ketrampilan di bidang industri?
9. Bagaimana sikap bapak/ibu terhadap pembangunan kawasan industri?
10. Apakah bapak/ibu menyakini pembangunan kawasan industri dapat memberikan peluang pekerjaan?
11. Apakah bapak/ibu mau untuk berpartisipasi dalam kawasan industri tersebut?
12. Apakah bersedia untuk mengikuti pelatihan dalam bidang industri?
13. Apa saja yang bapak/ibu lakukan dengan adanya pembangunan kawasan industri ini?
14. Apakah bapak/ibu sudah mempersiapkan kebijakan tentang dampak yang dihasilkan oleh kawasan industri?